

**JALAN GENDER, JALAN SPIRITUAL:
MENGKALI PEMBENTUKAN *GENDER PROJECT*
DALAM KONTEKS PENGALAMAN KEBERAGAMAAN PEREMPUAN**

Katrin Bandel, Anne Shakka, Gusnita Linda, dan
Yustina Devi Ardhiani

¹²³⁴Pusat Studi Perempuan, Media, dan Seni (ANJANI), Program Pascasarjana, Universitas Sanata Dharma;
¹katrinbandel@yahoo.de, ²shakka.anne@gmail.com, ³gusnita@ittelkom-pwt.ac.id, ⁴deviardhiani@usd.ac.id

DOI: 10.17510/paradigma.v11i3.560

ABSTRACT

Using the method of collaborative autoethnography, this study critically reflects on the life stories of three women from different backgrounds by focusing on gender and religion. One of the main aspects that we examined is gender projects, i.e. the projections people make when imagining their future gender roles and identities. As a result of our (self-) observations, we found that, while at first the gender project of those women was formed by the patriarchal gender order of their society, as time progresses, after living through and evaluating a variety of often traumatic experiences, they developed their own gender projects more independently from the constraints of the society. Religion played double roles during this process. Sometimes religious institutions became the space where traumatic experiences occurred and were even promoted, while in other contexts, religious institutions were experienced as safe spaces. However, their personal spirituality and self-transformation tended to be nurtured outside of formal religious institutions. In the end, the evaluation of these plural and complex experiences led us to more awareness of the limitations of religious institutions in accommodating and supporting women's spirituality, due to their patriarchal gender regimes.

KEYWORDS

gender project; women's spirituality; sexuality; agency; autoethnography.

ABSTRAK

Dengan menggunakan metode autoetnografis kolaboratif, tulisan ini secara kritis merefleksikan perjalanan hidup tiga orang perempuan dari latar belakang yang beragam dengan fokus pada unsur gender dan agama. Salah satu aspek utama yang menjadi perhatian dalam riset ini adalah *gender project*, yaitu proyeksi seseorang ke depan dalam membayangkan peran dan identitas gendernya. Sebagai hasil pengamatan, ditemukan bahwa setelah *gender project* masing-masing yang semula dibentuk oleh tatanan gender patriarkal dalam masyarakat mereka, setelah melewati dan mengevaluasi sekian

pengalaman yang tidak jarang traumatis, dalam perkembangannya, *gender project* diambil alih oleh mereka sendiri. Agama memainkan peran yang beragam dalam proses itu. Terkadang institusi agama menjadi ruang tempat pengalaman traumatis berlangsung dan difasilitasi, sedangkan dalam konteks yang berbeda, institusi agama dianggap sebagai ruang aman. Namun, spiritualitas pribadi dan transformasi diri ketiga subjek penelitian (merangkap peneliti) cenderung ditumbuhkan di luar institusi agama formal. Pada ujungnya, evaluasi atas pengalaman yang beragam dan kompleks itu membawa kesadaran akan keterbatasan institusi agama dalam memwadahi dan mendukung spiritualitas perempuan karena rezim gender yang patriarkal.

KATA KUNCI

gender project; spiritualitas perempuan; seksualitas; agensi, autoetnografi

1. PENDAHULUAN

Apa artinya menjadi perempuan? pada masa kini, umumnya kehidupan perempuan tidak dibentuk oleh sebuah sistem nilai tunggal yang seakan-akan menyediakan *job description* yang pasti mengenai peran dan pilihan hidup perempuan. Keperempuanan adalah sebuah perjalanan yang sangat individual, penuh belokan, negosiasi, dan perjuangan.

Agama sering kali memiliki peran penting dalam perjalanan tersebut. Institusi agama, pada umumnya, mengajarkan nilai gender tertentu, yang dialami dengan cara beragam oleh individu—entah sebagai pegangan, sebagai ruang aman, atau justru sebagai kekangan. Di tengah wacana agama yang plural dan kerap kali polemik di Indonesia saat ini, termasuk yang terkait dengan isu gender dan seksualitas, perjalanan perempuan tidaklah mudah. Pilihan pribadi, misalnya pakaian atau perilaku seksual, dengan sendirinya menjadi sangat politis dan rawan konflik. Di samping itu, tatanan gender masyarakat yang secara keseluruhan patriarkal, termasuk rezim gender institusi agama, membawa berbagai tantangan atau bahkan trauma bagi perempuan. Menegosiasikan posisi diri dan menemukan identitas keberagamaan yang nyaman, bukanlah hal yang mudah dalam keadaan itu. Kompleksitas dan keberagaman pengalaman perempuan itulah yang kami jadikan fokus dalam penelitian ini.

Tulisan ini lahir dari sebuah proyek penelitian kelompok empat orang perempuan, dengan metode autoetnografis kolaboratif.¹ Kami merefleksikan dan menganalisis pengalaman kami di seputar gender dan agama, sambil mendiskusikannya. Meskipun sebagian dari kami sudah akrab dengan metode autoetnografis, melakukannya secara kolaboratif merupakan pengalaman baru bagi kami semua. Penulisan yang kami lakukan bersifat introspektif, yaitu berdasarkan pengamatan diri, digabung dengan interaksi intensif di antara kami berempat. Diskusi kami yang berlangsung baik secara tertulis, tatap muka, maupun bertemu di ruang zoom—pandemi Covid-19 berawal di tengah proses penelitian kami, kerap kali terasa sangat mengasyikkan, mencerahkan, tetapi juga tidak jarang menguras emosi. Proses kolaboratif itu ternyata sering kali sangat tidak terduga. Meskipun semula masing-masing sudah memiliki bayangan mengenai keinginan menulis kisah diri, ternyata kisah-kisah itu mengalami perkembangan yang sangat signifikan sebagai implikasi dari interaksi di antara kami berempat. Aspek yang semula tidak tampak, terlihat berkat perjumpaan dengan pengalaman perempuan lain. Dengan demikian, kami belajar banyak mengenai diri sendiri dan mengenai

1 Chang, Ngunjiri, dan Hernandez mendefinisikan autoetnografi kolaboratif sebagai “sebuah metode penelitian kualitatif yang sekaligus kolaboratif, autobiografis, dan etnografis” (Chang, Ngunjiri, & Hernandez 2013, 17). Dalam menggunakan metode autoetnografis, kami juga merujuk pada Carolyn Ellis (2004) yang merupakan salah satu penggagas dan pengembang metode itu, yang paling produktif.

sahabat sepenelitian. Hasil akhir yang tertulis dalam artikel ini pun sudah berkembang jauh dari pemahaman awal kami masing-masing mengenai kisah diri kami.

Dari keempat perempuan tersebut, tiga orang berstatus peneliti sekaligus subjek penelitian, yaitu mengamati diri, mengisahkan pengalamannya sendiri, dan menganalisis kisah itu. Satu orang, yaitu Yustina Devi Ardhiani, berperan sebagai teman diskusi, moderator, pengamat yang menyatukan atau membandingkan pengalaman ketiga peneliti lain. Yang tidak kalah penting, ia adalah sosok tenang yang tetap berkepala dingin pada saat ketiga peneliti lainnya terbawa emosi masing-masing di tengah refleksi diri yang kerap kali tidak mudah.

Lewat ketiga anggota tim peneliti yang merangkap subjek penelitian ini, kami mengamati perjalanan gender tiga perempuan dari latar belakang agama, etnis/ras, dan asal-usul yang berbeda. Mereka adalah Katrin Bandel, Anne Shakka, dan Gusnita Linda.

Katrin Bandel, kelahiran tahun 1972 berkebangsaan Jerman, tinggal di Indonesia selama sekitar dua puluh tahun, berprofesi sebagai pengajar Program Pascasarjana Universitas Sanata Dharma di Yogyakarta. Katrin masuk Islam sekitar sepuluh tahun lalu, dan enam tahun lalu mulai mengenakan kerudung (yang membuat keislamannya terlihat secara lebih eksplisit di publik). Sebagai warga negara Jerman yang berkulit putih, mau tidak mau Katrin terperangkap dalam wacana politik identitas global yang kompleks. Di satu sisi, kemualafan seorang perempuan Barat tidak jarang dirayakan sebagai sejenis kemenangan bagi dunia Islam (penaklukan sesuatu yang Barat). Di sisi lain, keputusan seorang perempuan Barat untuk menjadi muslim cenderung dipandang sebagai kemunduran, lebih-lebih dari segi keadilan gender. Di tengah narasi stereotipikal yang terasa tidak mewakili pengalamannya, Katrin berjuang untuk menjaga keautentikan perjalanannya.

Anne Shakka, kelahiran tahun 1987, lulusan Program Magister Kajian Budaya Universitas Sanata Dharma, adalah orang Jawa keturunan Cina yang beragama Katolik. Anne, perempuan yang sepanjang hidupnya tinggal di Jawa (Temanggung dan Yogyakarta), harus menanggung identitas lain karena memiliki wajah oriental yang berasal dari keluarga keturunan Cina.² Selain sebagai perempuan yang dicinakan, dia adalah perempuan Katolik yang kerap gelisah dengan kekatolikannya. Lengkap sudah identitas minoritas Anne jika dibenturkan dengan identitas mayoritas yang lebih diterima di Indonesia.

Gusnita Linda, kelahiran tahun 1985, lulusan program Magister yang sama dengan Anne, adalah perempuan muslim berdarah Minang-Jawa yang sebagian besar hidupnya dihabiskan di kota Padang. Perjalanannya sebagai muslimah dapat dikatakan berkebalikan dengan tren masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Delapan belas tahun lalu pada saat semangat-hijrah²-belum ramai seperti sekarang, ia sudah memutuskan berjilbab lebar. Berbagai pengalaman dan renungannya di seputar keislaman dan religiositas membuatnya memutuskan membuka jilbab setelah sepuluh tahun menggunakannya. Dia memutuskan tidak lagi berjilbab justru pada saat fenomena hijrah sedang ramai-ramainya, dan jilbab dianggap sebagai penanda seorang muslimah yang solehah. Perjalanannya yang unik ini menyebabkan identitas Linda sering dipertanyakan. Tidak jarang, ia bahkan disangka sudah berpindah agama menjadi Kristen.

Penelitian ini berusaha menyatukan pengalaman ketiga perempuan tersebut dengan fokus pada negosiasi mereka dengan diri, dengan tatanan gender (*gender order*) dalam masyarakat di sekitar mereka, dengan religiositas, dan dengan pengalaman-pengalaman traumatis yang mewarnai hidup mereka masing-masing. Metode autoetnografis dipilih atas dasar kesadaran bahwa meskipun ruang-ruang diskusi akademis mengenai persoalan perempuan dan agama memang semakin tersedia belakangan ini, pengalaman

2 Aspek pertarungan seputar identitas Cina itu sudah dibahas Anne dalam hasil penelitian autoetnografis terdahulunya (Shakka, 2019).

keberagaman perempuan lebih banyak disuarakan oleh orang lain yang meneliti mereka, bukan oleh diri mereka sendiri. Harapan kami melalui tulisan ini adalah muncul ilustrasi mengenai kompleksitas pengalaman pribadi yang meskipun dipengaruhi oleh berbagai macam tren perkembangan yang berlangsung dalam masyarakat secara keseluruhan, tetap bersifat sangat individual dan tidak seragam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali keberagaman kisah perjalanan perempuan dalam menegosiasikan gender, agama, dan spiritualitasnya. Permasalahan itu diturunkan menjadi tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana pengalaman hidup perempuan dipengaruhi oleh tatanan gender (*gender order*) yang melingkupi kehidupan mereka? Kedua, bagaimana pencarian identitas itu mereka lakukan dalam konteks keberagaman? Ketiga, sejauh mana perbedaan latar belakang ketiga perempuan yang menjadi subjek utama penelitian memengaruhi pengalaman mereka dalam beragama dan dalam proses pembentukan *gender project* masing-masing?

Kerangka konseptual analisis gender dalam tulisan ini, merujuk pada pemikiran sosiolog Australia Raewyn Connell (2009). Salah satu kekhasan pemikiran Connell adalah konsep *gender order* (tatanan gender), yaitu nilai gender yang berlaku dalam sebuah masyarakat, serta *gender regime* (rezim gender), yaitu sistem nilai gender institusi tertentu. Tatanan gender sebuah masyarakat secara keseluruhan dan rezim gender masing-masing institusi di dalam masyarakat itu saling memengaruhi, tetapi tidak saling mendeterminasi. Institusi agama, misalnya, kerap memiliki rezim gender yang sangat khas, dengan nilai khusus yang tidak berlaku di luar institusi itu. Setiap individu dibentuk oleh *gender order* masyarakatnya dan oleh *gender regime* institusi-institusi tempat ia terlibat. Namun, relasi itu pun tidak deterministik dan tidak searah: individu tetap memiliki agensi dan dalam batasan tertentu bahkan dapat ikut mentransformasi *gender regime* dan *gender order* tempat ia terlibat. Alasan utama mengapa pemikiran Connell kami pilih di sini adalah karena perspektifnya mengenai perjalanan gender individu sangat cair dan penuh kemungkinan. Lewat proses pembelajaran gender sejak kecil, sadar atau tidak sadar setiap individu membentuk *gender project* (proyek gender) mereka sendiri, yaitu proyeksi ke depan mengenai femininitas atau maskulinitas yang ingin mereka wujudkan (Connell 2009, 101–102). *Gender project* ini tidak statis, dan perjalanan individu pun seringkali tidak berlangsung mulus. Proyeknya dapat gagal, atau pun mengalami perubahan yang disebabkan oleh pengalaman atau pilihan personal tertentu. Di tengah sekian belokan atau perubahan, seseorang bahkan dapat mengalami *gender vertigo*, yaitu semacam perasaan bingung atau disorientasi pada saat ia harus menyesuaikan diri dengan nilai gender baru (Connell 2009, 109). Harapan kami, dengan pendekatan yang kami pilih ini perjalanan gender perempuan dapat dibicarakan dengan lebih menghormati kompleksitasnya, terhindar baik dari arus politisasi agama maupun identitas gender yang kerap kali terlalu menyederhanakan pengalaman manusia.

Kajian akademis mengenai persoalan gender dalam kaitan dengan agama sangat berlimpah. Dalam sebuah tulisan mengenai perkembangan subdisiplin kajian gender dan agama dalam konteks sosiologis, Orit Avishai mengatakan bahwa apa yang menjadi kekhasan sejarah intelektual subdisiplin itu adalah *the feminist dilemma of religion* (dilema feminis [dalam menyikapi] agama), yaitu agama kerap kali dipandang sebagai tidak kompatibel dengan kepentingan perempuan dan dengan perjuangan feminis (Avishai 2016, 262). Namun, seperti yang ditunjukkan Avishai dalam pemaparan selanjutnya, pemikiran feminis kontemporer yang menekankan interseksionalitas, interdisiplinaritas, dan transnasionalisme, membawa pendekatan baru dalam meneliti kompleksitas persoalan keberagaman dalam kaitan dengan gender.

Kini, fokus pengkajian diletakkan pada usaha untuk “menganalisis bagaimana agama, sebagai sebuah institusi sosial, mengonstruksi gender sebagai kategori sosial; bagaimana individu merespon pada kategori agama; dan bagaimana gender diproduksi, direproduksi, diajarkan, dinegosiasikan, dan ditransformasikan” (Avishai 2016, 264). Dengan kata lain, pengkajian di bidang ini berdasarkan kesadaran akan kompleksitas

relasi antara institusi sosial yang mengonstruksi gender dan individu yang mengalami dan menegosiasikannya. Kesadaran akan kompleksitas relasi itu juga mendasari penelitian ini dengan fokus pada aspek pengalaman individu. Artinya, kami tidak berniat menawarkan sebuah analisis menyeluruh tentang institusi-institusi sosial yang mengonstruksi gender ketiga subjek penelitian kami, tetapi yang menjadi perhatian utama kami adalah unsur perjalanan dan negosiasi setiap individu. Secara global, penelitian dengan perhatian besar pada negosiasi individu, baik yang menggunakan metode autoetnografis, seperti kami maupun yang tidak, sudah cukup banyak. Berikut paparan singkat tiga unsur yang relevan dengan penelitian ini dari sejumlah hasil studi yang dilakukan baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Pertama, terkait dengan agensi perempuan, kajian Inayah Rohmaniyah (2014) mengenai peran dan pengalaman perempuan sebagai anggota Majelis Mujahidin Indonesia (MII) menjadi kasus yang menarik. Rohmaniyah mencatat, meskipun organisasi itu berorientasi pada model kepemimpinan laki-laki ala Arab Saudi, anggota perempuan berhasil menegosiasikan peran signifikan bagi mereka sendiri. Dengan demikian, terjadi dialog dan hibridisasi antara fundamentalisme dan feminisme. Temuan itu mengilustrasikan betapa dalam wacana agama yang relatif tertutup dan patriarkal pun, perempuan tetap memiliki agensi dan dapat bernegosiasi sesuai dengan kepentingannya sendiri. Dalam sebuah tulisan lain yang terkait dengan agensi perempuan muslim di Indonesia, Rachel Rinaldo (2008) membicarakan keterlibatan perempuan dalam aktivisme politis Islam di Indonesia dengan contoh Fatayat NU dan PKS. Menurut pengamatan Rinaldo, terjadi femininisasi ruang publik yang ditandai oleh keterlibatan publik perempuan dalam perdebatan mengenai berbagai isu dalam masyarakat. Rinaldo menunjukkan betapa warna aktivisme politis itu sangat beragam, bergantung pada interpretasi teks agama yang dianut. Meskipun dilakukan oleh perempuan, tidak berarti bahwa aktivisme itu menjamin membela keadilan gender.

Unsur kedua yang relevan bagi kami dan yang disorot dalam sejumlah tulisan adalah persoalan interseksionalitas dan transnasionalisme, sesuai dengan kecenderungan riset kontemporer seperti yang sudah kami sebutkan di atas dengan merujuk pada Avisha (2016). Tulisan Margaretha A. van Es (2019) mengenai pengalaman perempuan muslim di Belanda menjadi kasus menarik di sini. Interseksi antara identitas mereka sebagai perempuan dan sebagai muslim, serta wacana islamofobia transnasional menghasilkan konstruksi gender yang sangat khusus. Sebagian perempuan muslim memosisikan diri sebagai sejenis duta agama yang berjuang untuk membuktikan pada masyarakat Belanda bahwa perempuan muslim tidak tertindas (sesuai dengan *stereotype* yang beredar) dan bahwa mereka tetap leluasa hidup sebagai perempuan modern yang mandiri dan berdaya. Artinya, sikap mereka sebagai perempuan dibentuk bukan sekadar oleh rezim gender agama atau oleh tatanan gender masyarakat, tetapi oleh kompleksitas posisi mereka di tengah masyarakat nonmuslim. Kajian dalam konteks budaya dan agama yang berbeda, yang juga mengangkat persoalan interseksionalitas adalah tulisan feminis Aída Besançon Spencer (2005) yang mempersoalkan betapa identitas dirinya sebagai perempuan Amerika Latin memengaruhi baik spiritualitasnya maupun feminismenya. Sebagai anggota dari sebuah minoritas etnis, dirinya selalu tergerak untuk memberi perhatian bukan hanya pada ketidakadilan gender, tetapi juga pada jenis ketidakadilan lain.

Aspek ketiga berkaitan secara khusus dengan metode yang kami gunakan dalam penelitian ini. Sejumlah penelitian mengilustrasikan keunikan dan kelebihan penelitian autoetnografis yang dialogis, sejalan dengan yang kami alami dalam proses penelitian ini. Kelompok Sangtin Writers bersama Richa Nagar (2006) menulis sebuah buku dengan menggunakan metode autoetnografis kolaboratif. Buku itu mengisahkan pengalaman tujuh perempuan India mengenai kerja feminis di akar rumput, kemiskinan, serta berbagai masalah agama dan budaya yang mereka hadapi. Banyak kesimpulan menarik lahir justru bukan dari pengalaman perorangan, tetapi dari dialog antarindividu tentang pengalamannya. Pentingnya pendekatan dialogis juga ditekankan oleh Joseph J. Saggio (2011) yang merefleksikan pengalamannya

sebagai dosen dan peneliti berkulit putih di Amerika Serikat dengan minat khusus pada spiritualitas *Native American*. Dalam kondisi relasi kuasa yang timpang, usaha untuk mendengarkan dan menghormati suara rekan dan mahasiswanya yang *Native American* menjadi semakin krusial. Contoh pendekatan lain yang menarik adalah artikel Sara Ashencaen Crabtree dan Fatima Husein (2012) yang ditulis dalam bentuk dialog. Artikel itu mempersoalkan kerumitan pencarian perempuan untuk menemukan pemahaman agama yang dirasakan sesuai dan autentik, di tengah relasi kuasa global dan ketimpangan relasi gender yang melingkupi kehidupannya.

Bagi kami, sebagai kelompok peneliti lintas negara, ras, dan etnis, ketiga aspek di atas agensi, interseksionalitas, dan dialog menjadi sangat relevan dalam proses riset kolaboratif ini. Menarik bahwa, meskipun merupakan kelompok yang sangat beragam, kami tidak pernah mengalami dan menamai dialog yang kami lakukan sebagai dialog lintas agama atau lintas etnis/ras. Justru, unsur yang dominan dalam diskusi-diskusi kami adalah keperempuanan yang menyatukan kami dengan segala kesakitan dan perjuangannya. Jalan gender kami berbeda-beda, dibentuk oleh kondisi kehidupan yang sangat individual. Bahkan, terkadang pada pandangan pertama jalan kami berkesan berseberangan. Pada saat Linda memilih membuka jilbab, misalnya, Katrin justru mulai mengena. Namun, perbedaan itu tidak pernah menimbulkan ketegangan sebab, pada dasarnya, kami tetap mencari hal yang sama, yaitu kemerdekaan untuk menempuh jalan gender yang terasa autentik dan menyehatkan bagi kami masing-masing.

2. HASIL PENELITIAN

Di bagian ini kami mempresentasikan hasil refleksi autoetnografis kami dalam bentuk tiga buah kisah pribadi yang dinarasikan dari perspektif setiap subjek. Proses kolaboratif kami sudah terkandung di dalamnya, yaitu setiap kisah telah diperkaya oleh diskusi dan analisis bersama yang berlangsung selama proses penggaliannya. Dengan demikian, penyajian data dan hasil analisis menyatu dengan setiap kisah yang diceritakan. Mengingat keterbatasan ruang di tulisan ini, kami membatasi bahasan pada penggalian dinamika utama dalam setiap kisah.

Kisah pertama tentang perjalanan hidup Anne, perempuan Katolik yang mengalami *gender vertigo* setelah sekian lama menjalin relasi khusus dengan seorang biarawan. Kisah kedua tentang Linda, perempuan muslim yang dalam proses keberagamaannya, sejak remaja, berani menentang arus utama. Kisah ketiga tentang Katrin, perempuan asal Jerman yang berdamai dengan segala ambivalensi dan ketidakpastian *gender project-nya* setelah menjalani hidup sebagai muallaf di Indonesia.

2.1 Kisah Anne: Menjadi Berdaya dan Setara dalam Relasi Kuasa di Gereja

Lahir dan besar dalam keluarga Katolik membuat saya dekat dengan gereja sejak kecil. Saya mengikuti pola umum penganut Katolik, yaitu dibaptis sewaktu masih bayi, mengikuti pelajaran komuni pertama pada usia sembilan tahun. Setelah itu, aktif mengikuti kegiatan misdinar (putra altar, yaitu anak-anak yang bertugas membantu pastor dalam perayaan ekaristi), menerima sakramen Krisma atau sakramen penguatan sebagai anggota gereja dewasa, dan aktif dalam kegiatan kepemudaan Katolik. Selain itu, saya juga aktif sebagai anggota paduan suara gereja atau pengiring musiknya. Dekat dengan lingkungan gereja mendekatkan saya dengan konsep selibat, sebagai bagian khas dari kehidupan biarawan atau biarawati. Banyak sekali teman lelaki saya yang bercita-cita menjadi pastor (selanjutnya dalam tulisan ini saya sebut romo, sebutan pastor di sejumlah wilayah di Jawa). Ada yang mencapai cita-cita itu. SD tempat saya sekolah dikelola oleh Susteran

PI (Penyelenggaraan Illahi) sehingga interaksi dengan para biarawan dan biarawati intensif sejak masa kanak-kanak sampai masa remaja.

Sebagai anak yang tumbuh di lingkungan kristiani, saya bertemu dengan berbagai pandangan tentang romo dan suster. Di satu sisi, cita-cita menjadi biarawan dan biarawati merupakan kondisi yang benar-benar didorong oleh lingkungan, bahkan dirayakan. Ketika ada yang akan menjadi romo atau suster, ia akan diperbincangkan dengan nada positif di lingkungan gereja. Pada saat misdinar mengadakan jalan-jalan, salah satu tempat yang biasa dikunjungi adalah seminari, sekolah sekaligus asrama tempat mendidik para calon biarawan. Di sisi lain, pembicaraan mengenai biarawan dan biarawati ini tidak melulu positif. Ada juga anggapan bahwa suster adalah sosok yang galak dan pemarah karena tidak menikah. Begitu pun tidak sedikit romo yang dipandang pemarah, terlalu pemilih tentang menu yang disajikan umat (warga gereja setempat) secara bergantian, meminta pungutan yang besar untuk pembangunan gereja, atau memberi mudika makanan kadaluarsa. Suara umat akan semakin keras jika ada skandal (pelecehan seksual atau relasi di luar nikah) yang terjadi antara romo dan mudika atau dengan anggota umat perempuan. Sejauh ini saya belum pernah mendengar skandal yang sama terjadi antara suster dan anggota umat lelaki.

Saya tumbuh sebagai perempuan yang tidak sesuai dengan imaji kecantikan yang dominan dalam masyarakat. Meskipun warna kulit saya putih karena keturunan Cina, saya bukan perempuan yang kecil, langsing, lembut, feminin, dan dengan rambut panjang. Bahkan, saya pernah tidak menyukai warna kulit saya karena tidak suka menjadi keturunan Cina, sebuah identitas minoritas yang saya anggap tidak menyenangkan. Saya tumbuh sebagai anak yang tomboi, tidak terlalu memedulikan cara berpakaian, dan tidak pernah melihat diri saya sebagai perempuan yang sesuai dengan standar sosial. Hal itu kadang-kadang membuat saya merasa tidak akan diinginkan oleh lelaki sebagai pasangan karena para lelaki lebih memilih perempuan bertubuh kecil, lemah lembut, *menik-menik*, tidak seperti saya.

Konsep perempuan ideal versi media dan konsep perempuan di gereja yang hidup selibat, mengabdikan diri pada Tuhan dengan kerja pelayanan, bertemu dengan kenyataan diri saya yang cenderung serampangan dan tidak mempedulikan penampilan. Orang tua saya keturunan Cina yang tidak terlalu kaya, mendidik semua anaknya untuk mandiri, dan mendorong kami untuk mendapat pendidikan yang baik. Perlakuan mereka sama pada kedua anaknya, laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan khusus bagi perempuan di rumah. Kedua orang tua saya bekerja, sedangkan pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh asisten rumah tangga. Tatanan gender yang dibangun dalam keluarga membuat saya berpikir bahwa bekerja menjadi preferensi dibandingkan melakukan pekerjaan rumah tangga. Karena itu, sosok perempuan yang bekerja menjadi salah satu *gender project* yang saya jalani sejak lama.

Latar belakang yang juga memengaruhi pembentukan *gender project* saya adalah melihat relasi kedua orang tua yang cukup baik dan saling mendukung. Pengalaman yang cukup membekas adalah ketika nenek meninggal. Saya melihat bagaimana papa menemani mama dalam masa-masa berdukanya. Tampaknya, memiliki pasangan yang suportif adalah unsur yang memberikan kekuatan dan keamanan ketika seseorang sedang berduka. Karena itu, memiliki pasangan yang bekerja dalam posisi setara dan siap menemani pada saat kehidupan sedang tidak ramah juga menjadi *gender project* saya sejak kecil.

Menjadi anak perempuan yang tidak cantik, gendut, dan bergaya seperti lelaki, membuat saya lebih banyak berteman dengan lelaki. Saya canggung dalam pergaulan dan mudah merasa tersisihkan, walaupun secara faktual teman saya lumayan banyak. Saya mengharapkan suatu kisah romantis seperti yang terjadi di televisi atau pun di banyak novel Barat yang saya baca yang ternyata memperkuat *gender project* saya untuk memiliki pasangan. Walaupun, saya telah mempertimbangkan kembali kisah Karmila yang menikah dengan pemerkosanya atau cerita cinta Maria Mercedes yang tidak romantis, relasi yang penuh masalah. Dalam otak anak kecil saya, relasi yang penuh drama itu terasa romantis. Untuk mendapat lelaki impian, walaupun

sebenarnya tidak terlalu jelas seperti apa impian itu, salah satu misi saya pada masa remaja adalah tumbuh menjadi perempuan yang sesuai standar masyarakat. Saya pernah diet agar langsing, memanjangkan rambut, belajar berdandan, dan memakai pakaian yang lebih perempuan. Usaha untuk memenuhi standar kecantikan bagi saya masa itu menjadi suatu hal yang wajar. Dalam persepsi saya saat itu, yang benar-benar perempuan adalah yang cantik. Dengan demikian, saya merasa belum termasuk di dalamnya. Saya terlalu gendut, terlalu blak-blakan, terlalu galak sehingga saya berpikir itu penyebab saya pada waktu itu tidak punya pasangan. Maka, usaha yang bisa saya lakukan adalah berubah menjadi sebagaimana masyarakat mengharapkan seorang perempuan bertindak dan berperilaku. Berbagai usaha itu datang musiman. Pada akhirnya, saya tetap menjadi diri saya apa adanya: celana pendek, kaos, dan sandal gunung, seolah identik dengan penampilan saya, sampai sekarang.

Tanpa saya sadari, ekspektasi mengenai kehidupan yang terbentuk dalam diri saya adalah bahwa posisi perempuan mesti sebagai yang menunggu dipilih oleh lelaki dan dengan demikian tidak menjadi tokoh utama dalam hidupnya sendiri, juga tidak cukup berdaya untuk hidup bagi dirinya sendiri. Berkali-kali saya menimbang untuk memilih pekerjaan yang fleksibel yang bisa saya bawa ke mana saja karena ada konsep ikut suami yang tertanam di kepala saya. Saya juga merasa sedang menunggu sesuatu terus-menerus: menunggu untuk dipilih, menunggu untuk diselamatkan, menunggu untuk dilindungi dan dinafkahi. Saya melihat lelaki sebagai individu yang lebih dominan, lebih pintar, lebih berdaya, dan lebih mampu menyelesaikan berbagai hal yang rumit. Pemikiran itu membuat saya memisahkan antara pekerjaan lelaki dan pekerjaan perempuan. Misalnya, sampai sekarang saya masih tidak mau mempelajari segala macam hal yang berhubungan dengan teknologi komputer karena bagi saya urusan semacam itu adalah pekerjaan laki-laki. Walaupun demikian, di sisi lain, saya tetap tidak punya niat untuk belajar berdandan atau memasak; yang merupakan aktivitas yang dianggap khas perempuan.

Pola pemosisian diri dalam relasi gender tersebut membuat saya selalu merasa sebagai pihak yang tidak berdaya. Perasaan itu tercermin juga dalam relasi saya dengan Tuhan. Saya selalu merasa sedang berelasi dengan Tuhan yang lelaki, Tuhan yang pasti akan menyelamatkan dan menjaga hidup saya dengan cara maskulin, melindungi dari bahaya, misalnya. Perasaan itu membuat saya terus-menerus berusaha untuk menjadi lebih baik lagi dan seperti mengajak saya untuk menanggapi Tuhan dengan menyediakan diri bekerja bersama-Nya, menyiapkan diri untuk karya yang sudah Dia rencanakan dalam kehidupan saya. Perasaan itu diperkuat dengan keyakinan bahwa Tuhan yang baik pasti mendidik, yaitu selalu ingin menumbuhkan dan mengembangkan.

Meskipun demikian, panggilan Tuhan cenderung membuat saya menghindar. Sebagai orang Katolik, kalau dipanggil oleh Tuhan itu, selain kematian, dapat juga diartikan sebagai panggilan untuk menjalani kehidupan selibat. Pada masa itu, panggilan untuk hidup berkeluarga jarang dibahas di lingkungan hidup saya. Selibat dipandang sebagai kehidupan yang dianggap lebih ughari dibandingkan orang awam yang memiliki pasangan karena selibat berarti seseorang menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan. Di satu sisi, saya ingin menyerahkan seluruh kehidupan saya kepada Tuhan, saya ingin menjadi anak-Nya yang *kaffah*, yang mengikuti Tuhan seutuh-utuhnya. Namun, di sisi lain, saya tidak mau selibat. Pilihan selibat yang tersedia bagi perempuan Katolik adalah menjadi suster (lepas dari perdebatan tentang keberadaan pastor perempuan dan rasul awam perempuan yang tidak menikah). Rezim gender komunitas agama semacam itu, tidak mencerminkan kehidupan yang saya inginkan. Saya tidak ingin diikat dalam pakaian yang seragam. Meskipun ada tarekat yang anggotanya tidak memakai seragam, tetap saja mereka memakai identitas tertentu yang seragam seperti kalung salib. Saya juga tidak ingin hidup dalam sebuah komunitas yang tidak memiliki kehidupan seksual dan banyak melakukan pekerjaan domestik atau tugas lain yang dipandang

khas perempuan, seperti di sekolah, rumah sakit, atau panti asuhan. Jadi, saya selalu kelu jika harus berdoa, "Ambillah ya Tuhan, kebebasanku, kehendakku, budi ingatanku." Saya ingin, tetapi tidak sanggup.

Perjalanan hidup saya mengalami titik balik ketika mulai berteman dekat dengan salah satu komunitas religius. Saya berteman dengan banyak romo dan frater (calon romo) dan bekerja bersama mereka dalam suatu kegiatan sosial. Pada saat itu, saya menemukan pandangan yang lain mengenai orang yang berstatus biarawan. Saya bertemu dengan mereka sebagai manusia lelaki dengan segala kemanusiaannya. Mereka bukan hanya orang baik, rendah hati, dan juga menyenangkan, tetapi juga orang yang dapat sedih, dapat marah, dapat berpolitik, memanipulasi orang lain, merendahkan orang lain, dapat jatuh cinta, dan dapat dekat dengan perempuan. Bahkan, mereka juga dapat melakukan pelecehan seksual. Kalimat terakhir di atas sedikit banyak saya alami sehingga kemudian berpengaruh besar dalam perjalanan hidup saya dan cara pandang saya.

Relasi dengan para romo membawa saya pada sebuah pertemanan yang berjalan ke arah yang tidak saya duga. Saya menjalani *affair* dengan salah seorang romo. Kedekatan relasi kami semakin lama semakin intim dan menjadi relasi seksual. Relasi seksual kami lakukan tidak secara langsung, melalui *chatting*, obrolan yang akhirnya saya anggap sebagai *seksting*. Sampai di satu titik dia meminta foto bagian tubuh pribadi saya, dan saya memberikannya. Kejadian itu berakibat romo itu mengaku dirinya tersadar akan apa yang sudah dia lakukan dan memutuskan komunikasi. Rasanya, kata *tersadar* aneh ketika dia digunakan. Apakah obrolan yang kami lakukan terjadi ketika dia dalam kondisi pingsan? Rasanya tidak demikian. Relasi itu kami jalani dalam keadaan sama-sama waras dan suka rela dalam waktu yang cukup lama. Namun, itulah penyelesaian yang saya dapatkan waktu itu. Dia sekadar mengaku lupa, keliru, terpeleset, dan tidak sadar. Ketidaksadaran yang dilakukan selama beberapa tahun dan yang kemudian diulangi lagi pada tahun-tahun berikutnya. Benarkah itu sebuah ketidaksadaran?

Pada saat itu, saya begitu marah akan apa yang sudah terjadi. Saya merasa dibohongi. Kemarahan itu membuat saya menilai ulang pengalaman saya dan menamainya sebagai sebuah pelecehan seksual. Apa yang selama itu saya anggap sebagai relasi setara dan mau sama mau, ternyata tidak demikian dalam persepsinya. Meskipun saya menyadari bahwa relasi dengan seorang romo merupakan tindakan terlarang dari segi moralitas agama, keakraban dan keintiman yang terbangun antara kami tetap saya alami seperti selazimnya sebuah hubungan cinta. Keakraban itu terbangun bukan hanya dari pihak saya, tetapi dengan keterlibatan aktif dari pihaknya. Namun, ternyata, mendadak dia mengaku sedang "pingsan" atau khilaf ketika bertukar pesan dan kalimat-kalimat seksual dengan saya. Dia, sebagai seorang biarawan yang dididik untuk memiliki berbagai perangkat pengolahan diri dan refleksi dan yang mengajarkan kepada banyak orang untuk mengambil setiap keputusan hidup dengan kesadaran penuh, ternyata mengaku menjalani bertahun-tahun relasi dalam kondisi pingsan, tertidur, tidak sadar.

Rasanya, kejadian itu menendang saya dari firdaus, ketidaktahuan mengenai gereja, dan membuat saya mengalami *gender vertigo*. Respon tubuh ini yang menetap sampai sekarang adalah saya tidak lagi dapat mengikuti misa di gereja. Rasanya saya dibohongi dan terlalu menyakitkan ketika mendengarkan apa yang disampaikan di atas altar karena bertolak belakang dengan apa yang terjadi pada diri saya. Usaha saya untuk meminta pertolongan demi menyelesaikan permasalahan ini dan memulihkan diri bukanlah perjalanan yang mulus. Saya menemukan berbagai tembok ketika mengungkapkan apa yang saya alami. Ketika menceritakannya kepada dua orang pastor yang cukup dekat dengan saya, tanggapan mereka tidak cukup membantu dan saya tidak merasa dipahami, juga tidak merasa bahwa mereka berpihak kepada saya. Kesan yang saya peroleh adalah bahwa trauma yang saya alami dianggap enteng. Menurut mereka, relasi antara pastor dan perempuan dianggap relasi yang normal, lumrah. Apa yang saya alami juga menjadi pengalaman banyak perempuan lain. Jadi, mengapa harus dipermasalahkan? Saya pun sempat berpikir seperti itu. Apa

yang saya alami ini seharusnya hal yang biasa terjadi, lalu mengapa saya mempermasalahkannya? Apakah saya yang terlalu sensitif terhadap apa yang sudah terjadi?

Pengalaman di atas mengubah saya dalam banyak hal. Pengalaman tersebut secara langsung membuat saya bertekad mencari keadilan. Tekad itu melahirkan *gender project* saya yang baru, yaitu menjadi perempuan yang berdaya memperjuangkan keadilan, tidak saja bagi diri saya sendiri, tetapi juga bagi orang-orang lain yang mengalami kejadian serupa. Sangat banyak cerita ketimpangan dan ketidakadilan yang saya dengar dan saya lihat dilakukan oleh para pastor tanpa adanya suatu kontrol karena mereka berada di posisi yang tinggi dalam masyarakat. Berapa orang yang berani menegur atau menyalahkan pastornya? Seberapa dapat umat mengeluhkan perilaku romonya dan mendapat perubahan? Apa salurannya? Sebutan romo dan umat itu sendiri sudah menunjukkan sebuah relasi kuasa yang sangat kuat karena romo adalah sebutan untuk pemimpin umat. Ketika seorang romo menjalin relasi khusus dengan perempuan, rezim gender di lingkungan gereja selama ini cenderung menguntungkan pihak sang romo. Kalaupun ditemukan bukti bahwa sang pastor melakukan kesalahan, hukuman yang diterima lazimnya sekadar teguran dari atasan dan diminta retreat sekian minggu atau bulan untuk merefleksikan perbuatannya. Selama retreat, mereka diberi kesempatan untuk menentukan kembali jalan hidupnya. Jika memilih untuk tetap hidup selibat, pada umumnya mereka tetap diberi kesempatan dan akan dipindahtugaskan. Selanjutnya, dia akan kembali berdiri di altar gereja, memimpin ibadah, dan menyampaikan segala hal yang baik untuk dilakukan umatnya. Persoalan selesai. Jika memilih untuk melepas jubah, ia akan melewati proses yang cukup panjang untuk keluar dari komunitasnya.

Sementara itu, perempuan yang menjalin relasi dengan mereka akan diminta untuk menyelesaikan persoalan tersebut secara kekeluargaan. Dalam prosesnya, perempuan sering kali berada di posisi yang disalahkan oleh rezim gereja, masyarakat umum, bahkan tidak jarang disalahkan oleh keluarganya sendiri. Si perempuan sering kali dianggap sebagai pihak yang menggoda romonya, bukan sebaliknya. Romo dianggap mustahil menggoda umatnya karena untuk menjadi seorang romo mereka sudah melalui proses persiapan yang panjang dan lama sebelum, akhirnya, memutuskan untuk memilih jalan hidup selibat. Pemikiran bahwa perempuanlah yang menggoda mengandaikan posisi yang setara. Padahal, dalam kenyataan relasi kuasa sangat besar sehingga menggoda saja tidak akan menjadi sebuah relasi tanpa keterbukaan dari laki-laki.

Pengalaman tersebut kemudian menginspirasi saya untuk mempelajari keperempuanan dan berbagai wacana yang menyertainya secara lebih kritis. Banyak hal yang selama ini tidak saya sadari dan saya anggap sebagai sesuatu yang lumrah. Hal yang benar dan memang begitu seharusnya, ternyata tidak sedemikian lumrah dan benar. Dalam sejumlah dialog yang saya lakukan dengan lelaki yang berstatus rohaniwan itu, saya melihat ada banyak titik buta yang dia miliki karena lingkungan dan budaya tempatnya tumbuh. Pada saat menjalin relasi dengan saya, dia sama sekali tidak siap mengambil tanggung jawab atas ikatan emosional yang dibangunnya dan luka batin yang ditimbulkannya. Dia sekadar berfokus pada kekhilafan diri yang ingin dikoreksinya (tetapi nyatanya diulang kembali untuk sekian kali), tanpa menghiraukan, apalagi menghormati, perasaan saya. Bahwa kesalahannya dianggap sepele atau sekadar tindakan "kepeleset", tentu tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa yang menjadi bagian dari rezim gender gereja. Kecenderungan untuk menganggap enteng persoalan semacam itu boleh jadi membentuk watak mereka sehingga mereka mudah melakukan suatu pelecehan seksual kepada orang lain. Hal itu dapat dilakukan tidak hanya karena hasrat, tetapi dapat juga karena merasa itu adalah hak atas dominasi yang mereka miliki.

Saya mulai menyadari bahwa ternyata perempuan dapat berdiri bagi dirinya sendiri. Perempuan tidak harus selalu menjadi milik atau dikaitkan dengan relasi apapun, tidak harus melulu menjadi anak dari, adik dari, atau istri dari seseorang, tetapi sebagai individu yang berdiri dengan keutuhan dirinya sendiri. Ternyata, perempuan juga dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri, memiliki kartu keluarga sendiri misalnya,

menjadi kepala keluarga bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Ini merupakan hal yang kadang-kadang belum diakomodasi oleh negara ini. Kepala keluarga perempuan sering kali belum diakui sehingga membuatnya kehilangan sepada jaminan sosial dari negara.

Transformasi pandangan akan keperempuanan ini juga mengubah diri saya dan membuat saya tidak lagi pusing dengan berbagai standar kecantikan dalam masyarakat. Saya sekarang menjadi lebih nyaman dengan diri saya apa adanya, berambut pendek, tidak selalu berpakaian sesuai dengan standar masyarakat, mengungkapkan pendapat saya apa adanya tanpa takut dicap kurang perempuan. Anggapan sebagian orang bahwa pada pada saat usia bertambah, seorang perempuan perlu melonggarkan standar dalam menerima calon pasangan yang datang agar jangan terus-menerus berstatus *single*, pun tidak saya terima dalam hidup saya. Dengan pengalaman yang sudah saya lalui, rasanya saya justru menjadi semakin pemilih. Saya yang semakin percaya diri untuk bisa hidup dengan diri saya sendiri dan tidak mau menerima kekurangan seseorang yang tidak dapat memahami apa yang saya pikirkan dengan segala keanehannya.

Diri saya justru menolak diposisikan sebagai korban pelecehan seksual karena rasanya seperti mengkhianati agensi dan hasrat yang saya miliki. Rasanya saya malah mengamini ketidakberdayaan dan posisi direndahkan jika saya membenarkan bahwa pernah terjadi pelecehan seksual. Memang benar, ada kesalahan yang terjadi dan ada pertanggungjawaban yang saya inginkan, itu sudah pasti. Namun, yang saya kehendaki adalah tuntutan ini terjadi dalam posisi yang lebih setara karena saya merasa berhak mengklaim kesadaran dan hasrat saya akan relasi yang sudah terjadi. Hal itu menjadi bagian dari *gender project* baru saya, yaitu proyeksi ke depan akan sebuah model keperempuanan Katolik yang lebih berdaya dan setara, termasuk di hadapan agamawan dan institusi gereja sekalipun.

2.2 Kisah Linda: Menggugat Dunia untuk Menemukan Tuhan yang Lebih Ramah

Saya mengayuh sepeda keluar dari lingkungan rumah tempat kami tinggal. Saat itu sore hari, matahari sudah condong ke barat. Saya masih kelas dua SMP. Sepeda dikayuh hingga mengelilingi kali besar yang ada di kota tempat saya dibesarkan, kota Padang. Saya bersepeda sendirian dengan celana pendek, kaos, dan rambut pendek. Penampilan itu membuat saya sering dikira anak lelaki. Begitulah masa awal remaja saya yang sering berjalan-jalan sendirian. Sebagai anak keempat dari enam bersaudara saya lebih memilih bermain sendiri atau dengan teman-teman tetangga daripada dengan kakak dan adik. Ruang privat saya dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan itu. Lelah bersepeda, saya pulang ke rumah ketika matahari akan tenggelam.

Suatu malam, kami rebahan di kasur yang diisi oleh beberapa orang saudara. Dinding pemisah kamar yang terdiri dari bilah triplek membuat suara dari kamar sebelah terdengar. Saya mendengar percakapan orang tua, bahwasanya uni (kakak pertama kami) akan segera pulang dari Malaysia dalam keadaan hamil enam bulan. Uni belum menikah. Sebagai anak remaja, saya kaget. "Bagaimana caranya harus menghadapi dunia?" pikir saya sembari meneteskan air mata. Dunia tempat saya hidup pada tahun 1999–2000 itu adalah dunia yang memandang kehamilan di luar nikah sebagai keadaan yang sangat tabu. Saya merasa takut berhadapan dengan kenyataan. Tidak lama kemudian, kami harus menghadapi relasi kuasa yang selama itu tidak terlalu tampak (terlebih bagi anak remaja). Tatanan gender yang berlaku saat itu sangat tidak bersahabat terhadap perempuan yang hamil di luar ikatan pernikahan, meskipun perempuan itu berstatus sebagai korban pelecehan dan tindakan tidak bertanggung jawab dari pihak pasangannya dalam relasi romantis sekalipun. Ia justru berkali-kali menjadi korban pasangannya: perusahaan tempatnya bekerja memecatnya, dan masyarakat menghakiminya. Kami terusir dari rumah kontrakan. "Pindah secepatnya!" adalah salah satu bentuk penghakiman dari pemilik rumah kontrakan. Menghadapi situasi itu, sebagai

remaja saya pelan-pelan mengalami perubahan sikap dan kepribadian, yaitu menjadi remaja perempuan yang pemarah. Saya marah pada dunia. Saya memandang tubuh saya sendiri (tubuh perempuan) sebagai sesuatu yang berbahaya untuk ditonjolkan. Tanpa saya sadari, relasi dengan laki-laki (pada umumnya) memburuk, termasuk relasi dengan *apa* (sebutan kami untuk ayah). Saya resistan terhadap lelaki. Saya membenci lelaki yang memberikan penderitaan luar biasa kepada Uni. Saya membenci bapak kontrakan yang mengusir kami, dan *apa* yang tidak punya cukup kekuatan untuk membela kami. Kami dibuat kalah oleh norma dan relasi kuasa yang sedang berperan besar dalam masyarakat. Kejadian itu mengingatkan saya akan beberapa lelaki (pedofilia) yang ada di lingkungan keluarga yang melakukan pelecehan terhadap saya dan adik bungsu ketika masih SD. Saya tidak lagi menikmati masa puber khas perempuan remaja pada umumnya. Saya melihat tubuh perempuan sendiri sebagai ancaman. Saya tidak menikmati menstruasi karena terlalu menyakitkan. Saya selalu takut, jika teman-teman mengetahui apa yang terjadi pada keluarga kami. Saya khawatir, jika teman-teman mengetahuinya, saya akan dijauhi. Tanpa saya sadari, saya menjadi kurang percaya diri. Namun, dengan sadar saya membatasi pergaulan, selalu resistan, bahkan marah jika didekati oleh teman lelaki. Pada saat itu perilaku orang tua kami pun berubah. *Apa* seperti minder, tidak pernah lagi salat Jumat di masjid dan tidak lagi main domino/remi/koa pada malam hari dengan tetangga sekitar, sedangkan *Ama* (ibu saya) lebih sering menangis. *Apa* semakin rajin memaksa kami untuk salat lima waktu. Sementara itu, *Ama* semakin resistan. *Ama*, yang pernah mengikuti tarekat (tasawuf) versi lokal memandang ibadah (salat) sebagai komunikasi paling intim dengan Tuhan sehingga tidak akan salat jika dalam keadaan dipaksa atau disuruh meskipun oleh suaminya sendiri. Bagi *Ama*, salat butuh kesadaran penuh. Sementara itu, bagi *Apa*, salat adalah wajib dan harus dilaksanakan (tepat waktu) meskipun dengan tergesa atau tidak khusyuk sekalipun.

Sebelum akhirnya punya rumah sendiri, kami pindah rumah sebanyak tiga kali. Setiap kali pindah, keadaan makin memburuk. Entah diusir lagi atau terpaksa pindah karena saya bertengkar dengan pemilik rumah, dan akhirnya orang tua memilih pindah (lagi). Dalam kondisi seperti itu saya mulai mempertanyakan peranan Tuhan. Selain marah pada dunia, saya marah pada Tuhan yang memberikan cobaan sedemikian rupa. Sudah cukup sulit hidup teramat pas-pasan sebagai anak seorang guru (*Apa* guru PNS/ASN di sebuah SMP), ternyata masih didera cobaan lain. Dalam pikiran saya, Tuhan tidak adil memberi cobaan yang beruntun. Hidup rasanya terlalu menyedihkan dan rumit sekaligus penuh rutinitas yang membosankan. Norma sosial terasa sangat menyedihkan.

Ketika memasuki Sekolah Menengah Atas, teman-teman melihat saya sebagai makhluk asing. Mereka menilai saya terlalu suram dan pendiam. Kemarahan saya terhadap lelaki ketika SMA pun tidak berkurang. Ketika duduk di kelas dua SMA, saya sebangku dengan teman yang aktif di rohis (ekstrakurikuler sekolah: rohani Islam). Ia sering kali membawa majalah *Annida*. Karena senang membaca fiksi, saya meminjam beberapa bundel. Itu adalah awal ketertarikan saya mengikuti rohis. Waktu itu, saya merasa menemukan Tuhan saya kembali dan pencarian pada masa muda saya berlabuh di rohis. Di situ saya melihat bagaimana agama menjadi pegangan pertama, agama yang kemudian saya pegang dengan erat dan ikuti semua aturannya. Tubuh yang tadinya saya takuti dapat menyebabkan bencana, menemukan labuhannya meskipun berbarengan dengan ancaman lain, yaitu neraka dan aib/fitnah bagi perempuan yang tidak menutup aurat. Saya kemudian berjilbab (lebar sekali) dan melengkapinya dengan manset tangan, kaus kaki, dan celana panjang di balik rok sekolah yang saya kenakan. Saya tidak lagi menggunakan celana pendek jika keluar rumah, tidak lagi bersalaman dengan lawan jenis. Saya mendapati ruang aman untuk sementara waktu. Trauma terhadap laki-laki disembuhkan oleh sosok-sosok *ikhwan* yang menjadi mentor kami. Lelaki yang berada di lingkungan kami pada masa itu menundukkan pandangannya di depan perempuan.

Rezim gender di lingkungan baru itu memberi saya rasa aman. Sebagai perempuan, saya merasa tersanjung dan dihormati sedemikian rupa. Meskipun eksklusif dan mendapat tentangan/cibiran dari lingkungan yang berbeda jauh dari hari ini (pada saat itu jilbab sebagai simbol agama Islam belum dianggap biasa), saya merasa baik-baik saja. Di lingkungan itu juga saya seolah menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa hidup kami menderita sedemikian rupa, yaitu karena kami kurang beribadah! *Apa, Ama*, dan keluarga saya yang tidak berislam secara *kaffah* menjadi penyebab kemurkaan/azab yang kami terima. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, saya kemudian mendapati betapa bolongnya lingkungan rohis yang dulu terasa nyaman dan aman. Saya mengalami beberapa kejadian yang memperlihatkan bahwa norma agama yang kami pegang terbukti terlalu rapuh. Beberapa teman mulai memperlihatkan bahwa menjadi *kaffah* tidak semudah omongan di bibir. Hal yang tampak di permukaan tidak seindah kenyataan. Kekaguman saya pada lingkungan yang semula terasa manis dan agamis pelan-pelan memudar dan (bahkan) terasa amis.

Pada saat yang sama, saya mulai mengeksplorasi sebuah lingkungan lain yang terasa berbeda dan menyenangkan, yaitu lingkungan seni. Setelah tamat SMA dan bekerja, saya berteman dan aktif di sebuah komunitas seni. Kesenangan saya untuk menggambar dan menulis tersalurkan. Suasana baru yang saya temukan di lingkungan itu adalah pergaulan yang tidak munafik. Kebodohan dan dosa dapat ditertawakan bersama. Penerimaan karakter dan perbedaan sangat terbuka. Saya mulai menikmati lingkungan kesenian yang memberikan pandangan hidup baru pada dunia yang saya tinggali. Saya tidak lagi merasa takut akan masa lalu keluarga kami. Pelan-pelan saya menerima realitas hidup saya bersama segala cobaannya. Saya mulai mencari sisi Tuhan yang lebih ramah dan tidak selalu penuh amarah dan ancaman sebagaimana yang saya pelajari di rohis.

Saya, akhirnya, benar-benar memasuki dunia seni dengan berkuliah di salah satu perguruan tinggi seni. Pada awalnya, ketika mulai kuliah di kampus itu, saya masih dipantau oleh teman-teman rohis. Tidak jarang mereka menasihati saya mengenai cara bergaul dan berpakaian. Mereka menyarankan agar saya kembali mengikuti *Liqa*, pengajian yang pernah kami lakukan ketika belajar di SMA. Saya mencoba mengikutinya, tetapi saya kembali kecewa. Pada masa awal kuliah inilah saya didekati secara tidak sengaja oleh seorang *ikhwan* favorit, idola teman-teman rohis kampus. Ia adalah aktivis forum Islam di kampus di Kota Padang. Kami hanya berkomunikasi lewat SMS. Ia beberapa kali bermaksud untuk menemui saya. Suatu kali, ia mengatakan bahwa ingin melakukan *test drive (ML)* di dalam mobil, di pinggir danau. Katanya, jika terasa enak melakukannya, ia akan menikahi saya.

Respon pertama saya kaget, terkejut, bingung, dan marah. Butuh waktu untuk mencerna, mengapa ia sungguh merendahkan saya sedemikian rupa. Saya mematut diri, apakah jilbab yang saya pakai ini tidak menghalanginya berpikiran buruk? Apakah sebagai mahasiswa di kampus seni membuat saya dipandang berbeda daripada *akhwat* lain, alias dipandang murahan? Apakah sebagai seorang aktivis Islam, ia semunafik itu? Tampilannya yang saleh dan retorikanya yang muluk-muluk, rupanya, tidak menjamin ia bermoral. Dengan gampang, ia melecehkan saya. Makin lama saya makin tersadarkan betapa ruang aman yang saya temukan lewat pakaian dan ideologi agama tertentu, ternyata tidak seaman yang saya sangka.

Beberapa tahun kemudian di Kota Serambi Mekkah (Padang Panjang), saya mendapati diri sering kali dilecehkan di jalanan kota. Begal payudara dan kekerasan fisik atas tubuh perempuan di jalan saya alami beberapa kali. Pelakunya tidak pernah tertangkap, polisi pun menyalahkan kami perempuan yang tidak menjaga aurat. Padahal saya sudah memakai jilbab dan *sweater* besar. Tubuh yang sudah dijilbabi ternyata tidak cukup untuk melindungi diri dari pelecehan dan kekerasan seksual, baik itu di ranah privat maupun di ranah publik. Saya bertanya-tanya, apa yang terjadi pada jilbab dan lingkungan islami yang semula terasa melindungi keamanan muruah dan jiwa saya. Rasanya, menggunakan simbol Islam dengan baik tidak membuat aman dan bebas dari perlakuan yang tidak baik. Banyak bolong di sana-sini. Saya mulai

mencari-cari wajah Tuhan yang lain, sambil mulai belajar memahami masyarakat. Jangan-jangan, struktur sosialnya yang bermasalah dalam memandang agama dan perintah Tuhan.

Pada masa itu saya sudah mulai berwacana dan membaca teori kritis soal gender serta ilmu sosial dan humaniora. Saya mulai berani bersuara, dan mulai berpikir bahwa sumber malapetaka terletak bukan pada tubuh perempuan saya. Sumbernya terdapat pada sistem patriarki dan dogma agama yang berpusat pada perempuan belaka yang memandang perempuan sebagai makhluk yang rentan, pasif, sekaligus objek fitnah dan penyebab fitnah. Pelan-pelan saya mulai melihat tubuh saya sebagai sesuatu yang harus saya miliki sendiri. Saya mulai melepas nilai-nilai dan simbol-simbol yang selama ini melekat padanya. Tubuh saya harus merasakan sendiri dirinya. Bagaimana ia merasa nyaman dengan apa yang ia pakai dan bergerak di dalamnya. Perlahan saya tidak lagi percaya pada jilbab dan norma religi yang berpusat pada aturan belaka. Semua itu tidak membangun jiwa dan roh agar lebih sehat, tetapi beragama dengan penuh ketakutan dan kepatuhan pada tataran simbolis belaka. Saya mulai membangun dialog dengan Tuhan untuk melalui malam-malam saya merindukan kasih sayang-Nya. Pada-Nya saya jujur mengatakan bahwa aturan ketat yang disampaikan umat-Nya membuat saya sesak. Saya dan keluarga terus disudutkan oleh sistem sosial yang tidak adil. Saya meminta keadilan di dalam doa-doa yang saya panjatkan diam-diam.

Saya mulai melepas jilbab setamat S1, pada tahun 2012. Pada tahun 2013 saya pindah ke Bali untuk bekerja. Saya mulai merasakan satu kenyamanan atas tubuh sendiri yang tidak lagi memakai jilbab. Sesak di dada dan pikiran terasa jauh berkurang. Saya lalu memublikasikannya pada dunia melalui media sosial *Facebook*. Pada masa itu, di satu sisi saya menikmati dunia *surfing* dan kultur pantai di Bali yang terasa menarik dan eksotis bagi saya, di sisi lain saya sedang dihujat. Tuhan dan agama saya dipertanyakan (ulang). Ketika tidak lagi memakai jilbab, beberapa teman dari seberang bertanya: "Apakah Linda sudah pindah agama?" Lelaki yang pernah melecehkan saya mengatakan kepada seorang teman bahwa, "Linda melepas jilbab lantaran cintanya saya tolak." Teman saya pun percaya. Ia adalah teman sebangku yang pertama kali mengenalkan majalah *Annida*. Ketika saya menceritakan kronologi pelecehan yang terjadi, saya tidak mendapat simpati atau pembelaan darinya. Justru lelaki itu yang dia bela, teman karib saya sendiri. Setelah tahu saya melepas jilbab, seketika itu juga teman-teman di rohis melepaskan saya.

Di Bali saya mengalami *culture shock* yang pertama. Saya mendapati diri yang tidak tahu apa-apa tentang Bali. Saya berada di tempat Tuhan saya mempunyai umat yang banyak. Saya minoritas dan tidak paham tentang agama mayoritas tempat saya berada. Saya mulai menyadari seutuhnya bahwa tubuh saya adalah wewenang saya. Saya yakin, Tuhan memaklumi diri saya yang sedang terus berproses ini, kadang mendekat pada-Nya, kadang menjauh. Saya mensyukuri pengalaman baru saya di Bali, kegagapan saya terhadap Hindu Bali, serta segala proses yang sedang saya jalani pada saat itu.

Berawal dari Hindu Bali, saya kemudian mengalami kekegetan kedua pada saat mulai bersentuhan lebih akrab dengan agama Kristen. Saya melangkah ke Yogyakarta untuk melanjutkan kuliah di jenjang S2. Berkuliah di kampus Katolik menyadarkan saya betapa tidak nyaman (bahkan takut) bertemu dengan simbol-simbol agama liyan. Saya gemetar (takut) melihat salib, patung Yesus, Bunda Maria, dan gambar orang suci Katolik. Saya kaget ketika mengetahui bahwa teman sekelas saya ada yang pendeta dan calon romo dan bahwa sebagian pengajar adalah pemuka agama Katolik. Pada awalnya, sikap resisten, dan tubuh gemetar adalah yang pertama saya rasakan. Ketakutan (akan perbedaan) itu ternyata sudah menubuh. Bagaimana tidak, isu kristenisasi begitu dalam tertanam di pikiran sejak saya mengenal agama, ditambah lagi saya tidak pernah mengenal dekat orang yang berbeda agama. Allah SWT menuntun saya untuk mengenal Protestan, Katolik, dan Buddhis sekaligus. Saya yang tidak tahu apa-apa tentang agama selain Islam, mendapati diri bersentuhan langsung dengan pemeluk agama lain, dan ternyata, saya merasa diterima. Pengalaman itu membuat saya merasa tidak ada gunanya takut akan agama lain karena Tuhan adalah milik semua

umat. Tuhan adalah kasih dan Ia tentu menginginkan kita saling mengasihi. Penerimaan yang ramah di lingkungan baru itu sangat bertentangan dengan sikap teman-teman lama saya seagama yang menjauhi dan menstigmatisasi saya hanya karena pemahaman agama dan cara bermasyarakat yang berbeda.

Menekuni kajian budaya membuat saya memahami bagaimana struktur masyarakat bekerja dan berfungsi sehingga saya mulai bisa mengobati pengalaman traumatis yang terjadi sejak remaja. Namun, ada beberapa hal yang masih terus mengganggu. Sebagai perempuan yang berharap memiliki relasi percintaan yang baik-baik saja, saya tidak berhasil. Banyak hal yang membuat saya akhirnya memutuskan sebuah hubungan yang telah berjalan selama sepuluh tahun. Relasi laki-perempuan rasanya masih sulit untuk saya nikmati sebagai hubungan yang sederhana. Relasi itu terasa sangat rumit dan sering kali mengganggu perjalanan. Setelah saya memutuskan hubungan itu, saya merasa seperti kosong. Lega di satu sisi, bingung di sisi lain. Relasi jarak jauh yang hampir sepuluh tahun berjalan, yang seharusnya menjadikan saya mandiri, ternyata tidak demikian. Saya seperti kehilangan tujuan, sebab ternyata tanpa saya sadari, *gender project* yang selama itu saya bangun adalah untuk menjalani hidup berdua dengan pasangan. Tanpa pasangan, saya tidak tahu akan ke mana dan bagaimana menjalani hidup. Saya terkena *gender vertigo*. Saya mulai meraba-raba kembali apa saja yang benar-benar saya inginkan, dan ke mana tujuan hidup ini.

Baru-baru ini, di pesawat menuju Yogyakarta dari Padang, saya mendapati diri sendiri yang ketakutan. Baru beberapa menit *take off*, pesawat mengalami turbulensi cukup parah dibandingkan yang selama ini saya alami. Pesawat memasuki awan hitam, hujan lebat, petir, dan di luar pesawat gelap. Lampu kabin dimatikan. Tiba-tiba pesawat turun beberapa meter, lalu kabin bergetar. Orang-orang memekik. Ini terjadi selama perjalanan 1 jam 45 menit. Dalam ketakutan dan kepasrahan, saya mencoba bercakap-cakap dengan Tuhan. Saya selama ini sering mencari-Nya di daratan dan lautan. Mencari-Nya pada manusia dan di tempat pemujaan Tuhan yang beranekaragam. Pada saat itu, duduk di kabin pesawat di atas ketinggian 3500 meter dari darat, saya merasa sangat dekat dengan *Arsy-Nya* (kursi/singasana/kerajaan-Nya). Namun, yang saya rasakan adalah ketakutan teramat sangat dan tanpa bisa berpegang pada apa pun. Saya berusaha menetralkan diri, ketika ketakutan sedang menimpa. Di ketinggian, di tengah ketakutan itu, saya merasa tidak pantas (lagi) memohon akan banyak hal. Dalam waktu satu detik saja, masa saya di dunia bisa berakhir.

Saya mencoba berbicara dengan Tuhan. Saya mengajak Ia melihat *Ama* dan keluarga saya di rumah. Selama ini, saya hanya memikirkan diri saya sendiri yang terlalu banyak mengalami kemalangan. Saya menyadari betapa saya begitu jauh dari memikirkan keluarga. Rasanya beban terlalu berat hingga saya tidak sanggup lagi menoleh kepada keluarga. Hampir dua bulan di rumah menyadarkan saya akan banyak hal, yaitu betapa keluarga tidak pernah (benar-benar) masuk dalam rencana hidup saya. Setelah *Apa* pergi (meninggal), rumah terasa kosong. Keluarga kami lebih banyak perempuan, tidak ada lagi sosok lelaki di rumah. Adik lelaki saya sudah menikah dan tidak tinggal di rumah. Saya merasa harus mengambil tanggung jawab itu. Saya malu, selama ini merasa diri peduli akan nasib perempuan, sementara keluarga sendiri yang hampir semuanya perempuan tidak pernah menjadi bagian dari rencana hidup dan masa depan saya. Saya terlalu sibuk dengan diri sendiri dan masalah sehari-hari. Di pesawat hari itu, di satu sisi saya rela jika waktu saya harus selesai, tetapi di sisi lain saya juga tidak rela karena masih punya banyak keinginan untuk keluarga. Pengalaman di pesawat itu membuat saya sedikit lega menjalani hidup. Saya tidak lagi melihat hidup ini begitu rumit dan hal-hal duniawi itu begitu penting untuk ditangani. Bisa makan sudah bersyukur, ada sedikit uang terasa banyak, bisa membantu rasanya bahagia. Untuk beberapa saat saya diingatkan bahwa hidup saya sepenuhnya bukan milik saya pribadi. Hidup saya adalah bagian dari keluarga dan orang-orang yang saya sayangi. Hidup saya bisa sangat singkat. Jadi, mengapa saya tidak berbuat baik sebanyak-banyaknya dan belajar ikhlas akan berbagai hal?

Semenjak peristiwa Uni hamil ketika saya masih remaja (hingga akhirnya ia meninggal pada usia 29 tahun) dan rentetan peristiwa sesudahnya, beban di hati dan pundak saya terasa berat sekali. Gugatan saya pada manusia dan Tuhan terasa kencang dan deras. Saya begitu dendam pada dunia. Menggugat dunia adalah frasa yang tepat untuk itu. Mengapa tubuh (perempuan) dianggap patut dipersalahkan sehingga harus ditata sedemikian rupa agar tidak celaka? Mengapa agama yang pada mulanya adalah jawaban pertama, ternyata bukan jawabannya? Di beberapa fase hidup saya, dialog dengan Tuhan selalu menjadi pelabuhan terakhir dari semua kefanaan. Mengeluh, meratap, dan menggugat Tuhan atas segala cobaan membuat saya belajar dan menemukan banyak hal. Saya menemukan jawaban ilmiah, tetapi saya juga menemukan Ia (Tuhan) di dalam dada. Saya selalu mencari dan memperbarui ulang diri-Nya.

Pengalaman hidup, termasuk yang terkait dengan relasi gender dan pengalaman kebertubuhan, memang selalu saya rangkai dalam pencarian diri-Nya. Religiositas saya tidak stagnan, kadang berkembang baik, kadang mundur, bahkan kadang merasakan pengalaman sublim seperti halnya ketika di pesawat. Pengalaman gender dan religiositas ini terus-menerus berubah, berkembang, dan terkadang terasa liar; gamang, gemetar, bahkan marah hingga depresi. Namun, bagi saya sendiri, selama masih hidup, bernapas, relasi saya dengan-Nya akan terus saya cari, saya pertanyakan, intim, dan mengasyikkan. Meskipun saat ini saya merasa tidak lagi perlu menggunakan simbol-simbol agama-Nya di ruang publik, saya tidak menutup diri bahwa pada masa yang akan datang perjalanan ini entah membawa saya ke arah mana, dengan *gender project* yang ikut berubah bersama proses pencarian saya.

2.3 Kisah Katrin: Melepas Ketergantungan, Menemukan Tuhan yang Satu

Saya tumbuh di lingkungan kelas menengah perdesaan/suburban yang cenderung homogen (Jerman dan kulit putih) dengan tatanan gender yang relatif konvensional: para ayah mencari nafkah, para ibu mengurus anak dan rumah tangga. Demikian pun yang berlaku dalam keluarga saya. Meskipun begitu, imajinasi mengenai karier tetap hadir secara wajar dalam perjalanan yang diproyeksikan bagi saya sebagai perempuan, antara lain lewat pendidikan yang sangat dipentingkan. Maka, pesan yang saya peroleh bisa disebut mendua: berkeluarga dan berkarier sama-sama hadir dalam imajinasi masa depan (*gender project*) saya, tanpa kontradiksinya (yaitu bahwa ibu saya sendiri tidak bekerja di luar rumah dan bahwa keluarga dan karier tidak selalu mudah dinegosiasikan) saya refleksikan dengan sadar.

Tantangan besar pertama dalam hidup saya datang pada saat berusia sekitar 12–13 tahun, yaitu ketika keluarga saya pindah dari Bavaria (Jerman Selatan) ke Jerman Utara. Perpindahan itu cukup berat bagi saya dan hidup saya berubah jauh mulai saat itu. Di kampung lama kami di Bavaria, saya termasuk anak yang cukup populer di tengah teman-teman seusia. Namun, di tempat tinggal kami yang baru, saya ternyata mengalami kesulitan dalam pergaulan. Mendadak saya menjadi *outsider* yang sering kali tidak diperhitungkan dan tidak diajak serta dalam kegiatan atau percakapan antarteman di sekolah baru.

Masa remaja membawa sekian hal baru dalam kehidupan seorang perempuan. Saya mengalami transformasi itu bukan sebagai sebuah pertumbuhan alami yang terjadi dalam diri saya, melainkan sebagai serentetan tuntutan yang datang dari luar. Di antara teman sekelas di sekolah saya yang baru, yang kerap kali menjadi fokus perhatian adalah *fashion*, gaya rambut, musik, lalu, dalam perkembangannya, relasi dengan laki-laki. Dengan susah payah, saya berusaha menyesuaikan diri, tetapi saya hampir selalu gagal. Pakaian yang saya beli (atau tepatnya, yang dibeli orang tua saya) selalu salah gaya, musik saya salah selera, dan saya kewalahan dalam belajar berpacaran. Pada intinya, semua itu bukanlah diri saya, sejatinya saya tetap tidak terlalu peduli pada segala hal yang berkaitan dengan penampilan fisik, dan saya belum

punya ketertarikan kepada laki-laki. Semua usaha untuk menyesuaikan diri itu hanya berupa *acting* karena saya merasa itulah yang harus saya lakukan agar diterima oleh lingkungan pergaulan.

Situasi itu tidak sekadar bersifat sementara, tetapi berlanjut di sepanjang masa bersekolah di tempat itu, yaitu 7 tahun, dari masa remaja awal sampai menginjak dewasa. Sebagai akibatnya, saya merasa semakin *insecure*. Sayang, di keluarga pun, saya tidak menemukan dukungan dan penguatan yang memadai untuk menyeimbangkan situasi itu. Saya tidak pernah merasa nyaman untuk berbagi cerita dengan orang tua. Sikap Aama yang mengawasi dengan khawatir dan berusaha mengintervensi di sana-sini justru membuat saya semakin tertekan. Saya selalu dibuat merasa bahwa masalahnya terletak pada diri saya sendiri. Ada yang salah dengan saya sehingga tidak diterima oleh teman-teman. Saya semakin rendah diri, termasuk mengenai keperempuanan saya. *Body image* saya semakin negatif, yaitu merasa diri tidak menarik sebagai perempuan.

Dalam kaitan dengan *gender project*, secara retrospektif saya menyadari betapa pengalaman pada masa remaja tersebut membawa pesan implisit tertentu yang cukup bermasalah. Fokus pada penampilan fisik dan pada aktivitas pacaran, yang saya amati pada teman sekelas dan berusaha saya tiru, tidak memberi hasil yang memuaskan, bahkan mengarah pada posisi perempuan sebagai objek hasrat bagi laki-laki. Diinginkan dan disukai oleh laki-laki, itulah yang mesti menjadi tujuan perempuan. Kira-kira demikianlah pesan yang tanpa saya sadari, makin lama makin tertanam dalam diri saya. Namun, reaksi saya terhadap situasi itu tidak berhenti di situ. Meskipun di satu sisi saya terus-menerus berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru, di sisi lain saya mulai memberontak. Hidup yang diekspektasikan dari saya, yaitu apa yang dianggap "normal" di sekolah dan oleh orang tua, terasa begitu menjemukan dan tidak menarik. Buat apa berusaha diterima, kalau pada kenyataannya saya memang tidak merasa terkoneksi dengan gaya hidup teman sekelas? Semuanya begitu dangkal, kecantikan, pakaian modis, aktivitas-aktivitas yang sekadar berupa hiburan (ke diskotek, misalnya, yang sama sekali tidak pernah saya sukai meskipun beberapa kali memaksakan diri ikut). Maka, saya kemudian aktif mencari alternatif. Saya banyak bergaul di luar kalangan teman sekelas, yaitu dengan remaja yang usianya lebih tua atau lebih muda, dari sekolah yang berbeda, atau dari kelas sosial yang berbeda. Di samping itu, saya menggunakan setiap kesempatan untuk berkenalan dengan orang dari luar Jerman, ataupun untuk bepergian keluar negeri pada masa liburan.

Pergaulan saya menjadi cukup luas lewat jalur alternatif tersebut, dan ternyata pada saat berjumpa dengan manusia yang beragam, termasuk ketika berada di luar negeri dan menggunakan bahasa asing, saya tidak mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan bersahabat. Meskipun demikian, situasi di sekolah tetap terasa membebani. Perasaan bahwa ada sesuatu yang salah dengan diri saya sehingga tidak disukai teman-teman, sudah demikian mengakar, membawa rasa rendah diri dan *insecurity*. Di samping itu, saya merasakan betapa sering ibu tidak begitu antusias melihat pergaulan saya di luar sekolah. Saya tidak dilarang berteman dengan manusia yang beragam, tetapi saya merasakan harapan ibu agar saya bergaul secara "normal", yaitu dengan teman seusia, sependidikan, dan sekelas sosial. Pesan yang sampai pada saya adalah bahwa segala kepandaian saya dalam bergaul di ruang yang beragam itu tidak memiliki nilai tinggi sebab di tempat yang seharusnya menjadi ruang pergaulan utama, saya tetap gagal mendapat apresiasi. Situasi itu membawa berbagai keresahan yang berujung pada usaha pencarian diri. Apa yang salah dalam hidup saya atau dalam diri saya sehingga pergaulan di sekolah dan di rumah menjadi demikian tidak nyaman? Dari mana datangnya segala rasa rendah diri, ketakutan, rasa *insecure*, atau bahkan benci diri yang saya alami? Kebiasaan saya membuat catatan harian secara cukup ekstensif (yang masih berlanjut sampai saat ini) berawal pada masa itu. Saya berusaha menuangkan segala pengalaman dan perasaan dengan sejujurnya, demi memahami apa yang sedang terjadi dengan diri saya.

Selain melahirkan kegemaran berefleksi, keresahan masa remaja itu juga mengantarkan saya pada minat untuk mempelajari agama dan spiritualitas. Meskipun secara formal keluarga saya masih Kristen saat itu (sebelum akhirnya keluar dari gereja beberapa tahun kemudian), orang tua saya tidak mempraktikkannya. Hanya saya sendiri yang mengembangkan minat pada agama dan sejak kecil memiliki keyakinan akan eksistensi Tuhan. Untuk beberapa waktu, saya rajin ke gereja seorang diri. Sesudahnya, muncul minat pada jenis-jenis spiritualitas lain. Yang sempat agak serius saya pelajari dan saya praktikkan adalah Buddhisme Zen. Saya rajin mempraktikkan meditasi dan dua kali mengikuti *sesshin* (semacam workshop meditasi intensif selama beberapa hari). Di situ saya menjadi peserta termuda. Apa tujuan segala pencarian itu, tidak terformulasikan dengan cukup eksplisit saat itu. Bertolak dari segala kekacauan dan ketidaknyamanan yang saya rasakan, saya merindukan kondisi batin yang lebih bening, terang, dan tenteram. Di tengah segala tuntutan dari sekitar tentang apa yang seharusnya saya capai, saya mencari makna kehidupan yang lebih substansial dan lebih meyakinkan. Siapakah saya, dan ke manakah arah hidup saya?

Dengan pengalaman masa remaja semacam itu, betapa campur aduknya bekal yang saya bawa saat menginjak dewasa. Di satu sisi, kondisi mental saya kurang baik: saya rendah diri, *insecure*, serta sulit menyatakan pendapat dalam berkonflik atau menegosiasikan kebutuhan saya dengan cara yang sehat. Di sisi lain, saya memiliki keberanian, keterbukaan, dan kepercayaan diri dalam bergaul dengan manusia yang beragam, mengeksplorasi budaya asing, dan mempelajari gaya hidup yang baru, disertai semangat pencarian diri, dan kegemaran mengamati dan mengolah diri. Unsur lain yang sangat signifikan adalah rasa muak terhadap nilai dan ekspektasi yang saya persepsi sebagai bagian dari pengetahuan *common sense* dalam masyarakat di sekitar saya, termasuk dalam keluarga, mengenai cara kita harus menjalani hidup ini. Hidup harus mapan dan aman, entah lewat karier yang baik, atau, khususnya bagi perempuan, lewat pernikahan dengan laki-laki yang dapat menjamin hidup kita. Kira-kira itulah imaji kepantasan yang saya tangkap meskipun tidak ada yang mengutarakannya dengan sangat eksplisit kepada saya. Bagi saya, imaji itu sangat tidak memuaskan. Saya selalu cenderung berorientasi ke dalam. Saya ingin memahami diri, mencari makna yang lebih dalam, serta membangun kehidupan yang lebih baik. Apakah segala proses pendidikan dan pembelajaran mesti dijalani sekadar demi mereproduksi kehidupan keluarga asal saya dengan sebuah keluarga baru? Saya bukan tidak berkeinginan untuk berkeluarga dan memiliki anak. Namun, bukankah meskipun mungkin saja orang tua saya berusaha dengan sebaik-baiknya dalam membesarkan anak mereka, nyatanya saya membawa sekian luka dan cacat batin sebagai hasil interaksi kami sepanjang masa pertumbuhan saya? Bagaimana cara saya dapat memurnikan diri agar hal yang sama tidak terulang kembali pada saat saya kelak membangun keluarga saya sendiri?

Berbagai usaha untuk lebih memahami diri dan untuk menemukan kehidupan yang lebih bermakna dan bahagia lewat agama dan spiritualitas, juga lewat bacaan tentang psikologi disertai usaha untuk menganalisis diri, tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Akhirnya, perlahan-lahan semua itu semakin buyar. pada saat yang sama, unsur baru mulai semakin berperan dalam kehidupan saya, yaitu cinta dan seksualitas. Menurut sosiolog Eva Illouz dalam penelitiannya mengenai perkembangan konsep cinta romantis dalam masyarakat modern, lebih-lebih masyarakat Barat, cinta kini cenderung mengambil peran yang sangat besar dalam definisi diri manusia, sampai-sampai dapat dikatakan bahwa cinta menggantikan agama (Illouz 1997). Dalam kehidupan saya, tampaknya itulah yang terjadi. Saya mulai mencari makna dan pegangan dalam relasi dengan laki-laki. Sayang, bekal yang saya bawa dari masa kecil dan masa remaja cenderung menghasilkan pola-pola yang kurang sehat dalam berpasangan. Muncul kecenderungan untuk "mengobat" rasa rendah diri lewat relasi dengan laki-laki, dalam arti mencoba meyakinkan diri bahwa saya berharga sebagai manusia dengan cara mencari pengakuan dan kasih sayang dari pasangan. Dengan demikian, muncul ketergantungan berlebihan pada pasangan sebab nilai diri saya seakan-akan terletak

dalam apresiasi dari orang lain, bukan dalam diri saya sendiri. Saya mudah mengalah dan membiarkan diri didominasi atau dieksploitasi. Kerap kali saya larut dalam sebuah relasi, sampai hampir kehilangan diri saya sendiri sama sekali. Saya tidak tahu lagi apa keinginan dan kebutuhan saya sendiri karena begitu dominan peran pasangan dalam definisi identitas diri saya. Saya cenderung terlambat menyadari saat sebuah relasi perlu dipertanyakan dan diperbaiki ataupun perlu diakhiri karena memang sudah tidak layak dipertahankan.

Saya menganut Islam pada saat usia sudah mendekati 40 tahun. Itu terjadi hampir sama sekali tanpa adanya proses pencarian yang aktif. Semuanya mengalir dengan spontan, di luar kekuasaan dan perencanaan saya.³ Namun saat ini, kalau merefleksikannya secara retrospektif, saya bisa melihat bahwa meskipun tidak menyadarinya pada saat itu, perubahan mendadak itu merespon keresahan dan pencarian yang terbangun dalam kehidupan saya selama sekian tahun. Seperti yang sudah saya singgung di atas, sejak remaja saya bukanlah orang yang tergerak untuk mengejar sukses dalam karier. Sebagai akademisi, saya tidak pernah tertarik untuk mementingkan prestasi-prestasi yang banyak dibanggakan akademisi lain, seperti publikasi di jurnal bergengsi, posisi yang mapan, atau gaji yang tinggi. Kalau bukan itu yang saya kejar, tepatnya apa makna pekerjaan saya? Apa yang saya cari? Saya tidak memiliki jawaban yang pasti atas pertanyaan itu. Pada saat bersamaan, di ruang privat pun tidak kurang persoalan. Ada kemandekan dalam komunikasi, ketergantungan yang terasa sangat tidak sehat, dan sekian masalah kesehatan mental warisan masa kanak-kanak dan remaja yang tidak kunjung teratasi. Usia saya sudah mendekati 40 tahun, tetapi mengapa saya belum juga merasa cukup dewasa dan mandiri? Di manakah kepribadian dan kekuatan saya sendiri sebagai seorang individu?

Pengalaman masuk Islam sangat serupa dengan pengalaman jatuh cinta. Namun, kali ini, saya memalingkan wajah bukan dari satu makhluk kepada makhluk lain, seperti yang saya lakukan pada masa lalu. Menghadapkan diri kepada-Nya dan mulai berkomunikasi dengan-Nya, membawa pengalaman yang sama sekali baru. Pada saat itu, saya baru sadar betapa terombang-ambing diri ini pada saat saya menggantungkan diri pada sesama makhluk, baik pasangan, orang tua, maupun manusia lain yang pernah berperan penting dalam kehidupan saya. Saya merasakan kelegaan yang amat sangat. Dalam diri Tuhan yang kehadiran-Nya mendadak bisa saya rasakan di dada serta dalam keseharian, saya menemukan tempat kembali yang aman. Kepada-Nya saya bisa mengorientasikan hidup saya sehingga apresiasi ataupun penolakan dari manusia makin lama makin kehilangan kekuatannya. Berbagai ketergantungan yang kurang sehat mulai melemah. Dalam keberserahdirian kepada-Nya, saya menemukan kemerdekaan.

Transisi yang saya alami bersamaan dengan proses masuk Islam, sungguh sangat signifikan dari segi gender. Kalau saya deskripsikan dengan bahasa agama yang kini saya peluk, dapat dikatakan bahwa pada masa lalu saya cenderung mempertuhankan manusia, terutama pasangan. Saya menjadikan pasangan sebagai pusat kehidupan, dan itu menciptakan ketergantungan yang sangat tidak sehat. Pembebasan dari ketergantungan itu menjadi momen yang sangat penting dalam perjalanan saya sebagai perempuan dan mengubah pengalaman dan definisi diri saya. *Gender project* saya kini tidak lagi berfokus pada percintaan sebagai sumber pengakuan dan kasih sayang, tetapi pada pertumbuhan pribadi dan proses berkarya, demi memberikan yang terbaik pada manusia di sekitar saya, sebagai persembahan dalam rangka berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebagai sebuah proyek, saya tidak pernah merasa bahwa dengan masuk Islam, *gender project* itu otomatis tercapai. Memalingkan wajah dari sesama makhluk dan segala hal keduniawian menjadi menghadap kepada-Nya (dalam arti: melepaskan diri dari segala ketergantungan

3 .Aspek lain dari pengalaman masuk Islam itu sudah saya bahas dalam dua tulisan yang juga menggunakan pendekatan autoetnografis, yaitu unsur relasi kuasa globalnya (Bandel 2016) dan unsur politik identitas dalam kaitan dengan pengalaman spiritual (Bandel 2021). Di sini saya hanya berfokus pada unsur gendernya.

berlebihan kepada hal-hal duniawi, seperti kasih sayang manusia, apresiasi, percintaan, atau keberhasilan) merupakan perjalanan panjang yang tidak akan pernah selesai.

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa saya tidak pernah merasakan benturan atau gesekan apapun dengan rezim gender yang berlaku dalam institusi-institusi agama. Sebagai contoh, tidak jarang saya jengkel ketika salat di masjid sebab di beberapa masjid terdapat ketimpangan kualitas yang cukup mencolok antara tempat salat perempuan dengan tempat salat laki-laki. Tempat untuk perempuan sering kali lebih sempit, kurang indah (segala keindahan arsitektur masjid sering sebatas di ruang salat laki-laki saja), atau kurang nyaman (misalnya, tempat perempuan di atas tikar di teras, dan laki-laki di dalam ruangan masjid). Hal lain yang kerap kali terasa mengganggu adalah sorotan (yang bagi saya terasa) berlebihan pada pakaian dan seksualitas perempuan dalam wacana agama. Tidak jarang, perbedaan dalam hal pakaian serta ketatnya batasan dalam relasi dengan lawan jenis (misalnya, boleh bersalaman atau tidak) berperan sebagai salah satu pembatas utama di antara kelompok atau aliran yang berbeda. Seperti yang sudah saya bahas di tulisan lain (Bandel 2021), fokus pada politik identitas semacam itu bagi saya terasa bertentangan dengan dinamika perjalanan spiritual itu sendiri. Perhatian dialihkan dari usaha mendekatkan diri pada Tuhan ke usaha mendefinisikan identitas diri dengan cara meliyankan orang lain (misalnya memandangi rendah perempuan muslim lain hanya karena pakaiannya lebih terbuka ataupun lebih tertutup daripada yang menjadi kebiasaan di kelompok yang kita ikuti). Walaupun kecenderungan semacam itu terasa mengganggu, saya diuntungkan oleh kenyataan bahwa sebagai muallaf saya memiliki lebih banyak kebebasan dalam menyikapi berbagai wacana. Tidak ada institusi agama yang rezim gendernya wajib saya ikuti. Misalnya, meskipun sekian wacana yang berseliweran seputar jilbab terasa mengganggu, keputusan saya untuk menggunakannya tetap saya ambil dengan cukup merdeka, tanpa intervensi pihak lain. Dengan demikian, perjuangan utama saya bukanlah untuk membebaskan diri dari beban aturan agama yang diajarkan dengan cara yang kurang sehat seperti yang dialami oleh banyak muslimah lain (termasuk sahabat saya Linda dalam penelitian bersama ini). Perjuangan utama saya lebih berkaitan dengan beban masa lalu saya sendiri dan segala masalah kesehatan mental yang diakibatkannya.

Bagi saya, saat ini *gender project* tidak dapat dipisahkan dari perjalanan spiritual. Saya tidak bermaksud menafikan bahwa bagi banyak perempuan, beragama (atau tepatnya, rezim gender institusi agama) dialami sebagai pendisiplinan yang berlebihan atau bahkan sebagai penindasan. Namun dalam pengalaman pribadi saya, kenyataannya sebaliknya: beragama terasa memerdekakan diri saya sebagai perempuan sebab dengan memalingkan wajah dari makhluk (termasuk dan terutama laki-laki) kepada Tuhan, saya dapat melepaskan diri dari sekian ketergantungan. Saya berhenti memandangi diri sebagai objek yang seakan terus-menerus perlu mempertanyakan kelayakan dirinya untuk diapresiasi oleh orang lain. Dengan demikian, saya terus-menerus terjebak dalam kecemasan dan *insecurity* terhadap nilai diri sebagai perempuan.

Masih ada aspek lain dari perjalanan saya yang belum banyak saya beri perhatian dalam pemaparan di atas, yaitu perpindahan saya dari Jerman ke Indonesia. Perjalanan gender saya adalah perjalanan transnasional. Dengan berpindah negara, apa yang terjadi terhadap *gender project* saya? Dalam sebuah tulisan berjudul *Transnational Gender Vertigo* (2013), Kimberly Kay Hoang membahas sebuah contoh kasus perjalanan gender transnasional, yaitu kasus sejumlah perempuan Vietnam yang menikah dengan laki-laki Barat. Menurut hasil pengamatan Hoang, perempuan itu mengalami *gender vertigo* disebabkan oleh realitas kehidupan yang tidak sesuai dengan ekspektasi awal. Penelitian Hoang ini mengilustrasikan betapa migrasi transnasional kerap kali memiliki kaitan dengan *gender project* tertentu, dalam arti bahwa orang berekspektasi atau diekspektasikan untuk mengubah peran gendernya setelah berpindah tempat. Namun, penyesuaian diri di tempat baru dapat membawa kekecewaan atau kebingungan, alias *gender vertigo*.

Dalam kasus saya, apakah hal semacam itu juga terjadi? Sebagai perempuan Eropa yang hidup di Indonesia, apa yang saya harapkan, dan apa yang diekspektasikan dari saya? Pertanyaan itu ternyata tidak mudah dijawab. Sepanjang masa kehidupan saya di Indonesia, yaitu sudah lebih dari 20 tahun, saya tidak pernah punya gambaran yang cukup jelas, sebetulnya di manakah posisi saya. Apakah saya ingin hidup seperti perempuan Indonesia? Perempuan Indonesia yang mana? Atau saya ingin merangkul posisi perempuan Barat yang lebih bebas dan maju, sesuai dengan imaji yang kerap kali dijumpai dalam masyarakat? Semua itu tidak sepenuhnya terasa memuaskan sebagai sebuah *gender project*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa saya berada dalam kondisi *gender vertigo* yang konstan. Tidak pernah ada kepastian mengenai posisi saya di tengah tatanan gender dalam masyarakat tempat saya hidup dan saya sendiri pun tidak punya jawaban yang pasti, ke manakah saya menuju.

Dengan menjadi muslim, posisi saya semakin kompleks. Kompleksitas identitas itu kadang-kadang terasa membingungkan, tetapi juga mengasyikkan. Saya menikmati keadaan tempat orang sering kewalahan dalam memetakan identitas saya. Berkulit putih, berjilbab, menulis tentang gender, dan mengajar di universitas Katolik, makhluk aneh apakah ini? Dalam konteks global, posisi muallaf berkulit putih memang punya keunikannya sendiri. Dalam sebuah tulisan mengenai muallaf dalam konteks Amerika Serikat, Juliette Galonnier (2015) menggunakan istilah *non-normative whiteness*. Secara *common sense*, identitas kulit putih kerap kali diposisikan sebagai berhadapan dengan Islam (sesuai dengan oposisi biner antara Timur dan Barat seperti yang dibahas Edward Said dalam *Orientalism and Covering Islam*) sehingga individu yang menggabungkan keislaman dan kulit putih dalam dirinya menjadi *non-normative*. Meskipun tentu konteks Indonesia tidak sama dengan Amerika Serikat, *non-normative whiteness* itu juga saya alami, seperti yang tercermin dalam kebingungan masyarakat terhadap identitas saya. Implikasinya terhadap *gender project* saya adalah bahwa tidak ada kepastian ekspektasi terkait posisi dan peran saya sebagai perempuan yang disebabkan oleh identitas yang berada di luar norma umum itu (*non-normative*). Dalam situasi itu, *gender project* saya selalu *in the making*, dengan arah yang tidak pernah pasti, apalagi final. Ketidakpastian itu tetap terkadang mengakibatkan *gender vertigo*. Namun, spiritualitas baru saya sebagai muslim membuat saya makin lama makin berdamai dengan keadaan itu. Perspektif saya kini berubah. Ketidakpastian bukan lagi sesuatu yang menakutkan karena kini arus kehidupan dapat saya serahkan kepada Yang Maha Kuasa. Apa arti menjadi perempuan muslim? Saya tidak punya jawaban yang pasti saat ini dan tidak merasa harus memiliki jawaban. Saya menantikan apa yang akan Allah gelar dalam kehidupan saya dan apa yang akan saya pelajari dari situ mengenai diri saya dan keperempuanan saya.

3. SIMPULAN

Dalam tulisannya mengenai kontribusi studi keberagaman mengenai kajian gender yang sudah kami rujuk di atas, Avishai mengatakan:

What makes religion cases so powerful in gender studies is that they are rife with contradictions and tensions that can teach us how gender regimes are produced, reproduced, challenged, and dislocated; what happens when doctrine and ideology meet the messiness of everyday life; and how power structures are practised and challenged. (Avishai 2016, 273–274)

Salah satu kelebihan metode autoetnografis adalah bahwa "*the messiness of everyday life*" (kekusutan hidup sehari-hari) dapat direkam dengan lebih utuh. Tujuan utama penggunaan metode itu bukanlah untuk menemukan kecenderungan umum yang menjadi ciri khas pengalaman atau perilaku kelompok tertentu, melainkan untuk mengilustrasikan keberagaman dan kerumitan pengalaman individu. Renungan dan analisis

diri ketiga subjek penelitian merangkap peneliti di atas mengilustrasikan betapa plural dan rumit interkoneksi antara gender dan agama, terutama dalam wujud *lived experience*-nya.

Satu hal yang menyatukan Anne, Linda, dan Katrin adalah bahwa setelah awalnya *gender project* kami dibentuk sesuai dengan tatanan gender di lingkungan masyarakat, kami masing-masing tanpa kami sadari, dalam perjalanan (termasuk dengan dipicu oleh renungan dalam rangka penelitian ini), kami mengambil alih *gender project* kami masing-masing dan mulai merangkul serta membentuknya dengan lebih sadar. Dengan demikian, kami melepas peran pasif dan sekunder yang memosisikan perempuan terutama sebagai pendamping dan semakin berani menjadi pemeran utama dalam kehidupan kami sendiri. Dalam perjalanan gender itu, kami menjadi lebih sadar akan dan kritis terhadap tatanan gender yang bermasalah, dan keperempuanan kami bertransformasi. Setelah menghadapi diri, termasuk menghadapi trauma masing-masing, kini kami lebih siap untuk memperluas cakrawala dan mengambil peran aktif dalam masyarakat.

Apa peran agama dalam proses transformasi tersebut? Ternyata pengalaman kami sangat beragam dalam hal ini. Dalam perjalanan Anne, institusi agama menjadi ruang tempat pengalaman traumatis berlangsung. Sebaliknya, bagi Linda, organisasi agama sempat menjadi ruang aman, pada akhirnya, harapannya dikecewakan dan ia tersadarkan betapa rezim gender organisasi itu tetap timpang dan tidak mampu melindunginya dari pelecehan. Perjalanan Katrin agak berbeda disebabkan oleh posisinya sebagai mualaf yang pengalaman keberagamaannya lebih didominasi oleh spiritualitas pribadi. Penyerahan diri kepada Tuhan dialaminya sebagai pembebasan dari segala ketergantungan yang sempat membelenggu kehidupannya sebagai perempuan.

Unsur spiritualitas pribadi ini merupakan unsur yang sangat penting dalam perjalanan kami sebagai perempuan. Relasi pribadi dengan Tuhan menjadi ruang intim yang cair yang mendampingi dan menuntun proses transformasi kami. Perjalanan kami masing-masing serta refleksi atas perjalanan itu membuat kami semakin menyadari betapa institusi agama belum tentu siap mewartakan dan mendukung spiritualitas pribadi kami sebagai perempuan. Rezim gender institusi agama yang patriarkal dan hierarkis kerap kali terlalu berfokus pada penertiban tubuh perempuan, sedangkan pelanggaran yang dilakukan oleh laki-laki justru gagal ditertibkan. Di samping itu, fokus terletak pada unsur legalistik, terutama sekali berkaitan dengan seksualitas perempuan, menciptakan imaji Tuhan yang cenderung menakutkan dan menghakimi, alias maskulin dalam arti yang negatif. Dalam pengalaman kami, dibutuhkan usaha khusus untuk menemukan sisi-Nya yang lebih ramah dan feminin.

Berkaitan dengan keberagaman latar belakang kami, refleksi kami menunjukkan betapa perjalanan gender dan spiritual dibentuk bukan terutama oleh identitas ras dan etnis, yaitu oleh kecinaan, keminangan, atau kejermanan dalam kasus kami, tetapi oleh interseksionalitas yang kami alami serta oleh relasi kuasa tempat interseksionalitas itu berlangsung. Perjalanan kami semua bersifat lintas budaya, baik disebabkan oleh status sebagai minoritas etnis dan agama (Anne), maupun oleh perpindahan di lingkup nasional (Linda) atau transnasional (Katrin). Keperempuanan dan keberagaman kami dibentuk oleh perjumpaan itu; dengan segala kompleksitas relasi kuasanya. Misalnya, perjalanan ke Bali bersifat transformatif bagi Linda, bukan hanya karena memberinya kesempatan untuk berjumpa dengan budaya dan agama baru, tetapi juga karena sebagai bagian dari kelompok agama mayoritas di negeri ini, ia berkesempatan untuk merasakan pengalaman menjadi minoritas. Begitu pun pengalaman diri Katrin dibentuk bukan sekadar oleh tatanan gender masyarakat Jerman atau oleh tatanan nilai Islam, tetapi oleh bersatunya dua identitas dalam dirinya, yang oleh relasi kuasa global justru ditempatkan berhadapan satu sama lain, yaitu Barat dan Islam.

Kompleksitas perjalanan gender dan spiritual inilah yang hendak kami ilustrasikan lewat penelitian autoetnografis kolaboratif ini. Tentu masih banyak aspek yang belum sempat kami alami yang masih perlu digali dalam penelitian-penelitian lain pada masa mendatang. Temuan utama yang ingin kami tekankan

adalah bahwa terdapat interkoneksi yang kompleks antara jalan gender dan jalan spiritual, dalam arti bahwa pencarian diri perempuan, dengan segala naik-turun, trauma, dan *gender vertigo*-nya, berpotensi membawa transformasi spiritual yang mendalam. Sangat disayangkan kalau disebabkan oleh kekakuan doktrin dan bias gender, institusi agama menutup diri terhadap kekayaan potensi spiritualitas perempuan itu.

DAFTAR REFERENSI

- Avishai, Orit. 2016. Theorizing Gender from Religion Cases: Agency, Feminist Activism, and Masculinity”, Dalam *Sociology of Religion: A Quarterly Review* 77, no. 3: 261–279.
- Bandel, Katrin. 2016. Pengalaman Mualaf dalam Konteks Pascakolonial. Dalam *Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial*, 101–116. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- . 2021. Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia. Dalam *Suluk Kebudayaan Indonesia: Menengok tradisi, pergulatan, dan kedaulatan diri*, ed. Irfan Afifi. Yogyakarta: Buku Langgar.
- Chang, Heewon, Ngunjiri, Faith Wambura, & Hernandez, Kathy-Ann C.. 2013. *Collaborative Autoethnography*. Walnut Creek: Left Coast Press.
- Connell, Raewyn. 2009. *Gender: In World Perspective*. New York: Suny Press.
- Crabtree, Sara Ashencaen. & Fatima Husein. 2012. Within, Without: Dialogical Perspectives on Feminism and Islam. *Religion and Gender* 2, no. 1: 128–149.
- Ellis, Carolyn. 2003. *The Ethnographic I: A Methodological Novel About Autoethnography*. Walnut Creek: AltaMira Press.
- Galonier, Juliette. 2015. When ‘White Devils’ join the Deen. White Americans converts to Islam and the experience of Non-normative Whiteness. *Notes & Documents* 01. Paris: OSC, Sciences Po/CNRS.
- Hoang, Kimberly Kay. 2013. Transnational Gender Vertigo. *Contexts* 12, no. 2: 22–26.
- Illouz, Eva. 1997. *Consuming the Romantic Utopia: Love and the Cultural Contradictions of Capitalism*. Berkeley, Los Angeles, & London: University of California Press.
- Rinaldo, Rachel. 2008. Envisioning the Nation: Women Activists, Religion, and the Public Sphere in Indonesia. *Social Forces* 86, no. 4: 1781–1804.
- Rohmaniyah, Imayah. 2014. Women’s negotiation of status and space in a Muslim fundamentalist movement. Dalam *Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders, feminists, Sufis and pesantren selves*. ed. Bianca J. Smith & Mark Woodward, 135–154. Routledge: London & New York.
- Saggio, Joseph J. 2011. Listening to the Spiritual Voices of Others in Research. Dalam *Spirituality in Higher Education: Autoethnographie*. ed. Heewon Chang & Drick Boyd, dalam *Spirituality in Higher Education: Autoethnographies*, 199–117. California: Left Coast Press.
- Sangtin Writers & Nagar, Richa. 2006. *Playing with Fire: Feminist Thought and Activism through Seven Lives in India*. Minneapolis & London: University of Minnesota Press.
- Shakka, Anne. 2019. *Cilik-Cilik Cina, Suk Gedhe Meh Dadi Apa? Autoetnografi Politik Identitas*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Spencer, Aída Besançon. 2005. My Journey as a Latin American Feminist New Testament Scholar. Dalam *Feminist New Testament Studies: Global dan Future Perspectives*. ed. Kathleen O’Brien Wicker, Althea Spencer Miller, & Musa W. Dube, 115–129. New York & Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Van Es, Margaretha A. 2019. Muslim Women as ‘ambassadors’ of Islam: Breaking Stereotypes in Everyday Life. *Identities* 26, no. 4: 375–392.